

D. Tinjauan Tentang Hierarki Ruang

Pengertian Tentang Hierarki adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) dimana hal- hal tersebut dikemukakan sebagai berada di atas, bawah, atau pada tingkat yang sama dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun (Wikipedia, 2015).

Sedangkan menurut D.K. Ching dalam Kamus Visual Arsitektur (2012 : 54) hirarki merupakan sistem peringkat, klasifikasi, dan pengorganisasian elemen satu diatas yang lainnya, menurut kepentingan atau maknanya.

E. Pengertian Makam

Dalam ajaran Islam, ketika seseorang meninggal dunia, maka ada kewajiban yang harus dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan, yaitu pengurusan jenazah dimulai dengan memandikan jenazah sampai bersih, mengafani jenazah dengan aturan yang telah ditetapkan, dan terakhir adalah dikuburkan dengan aturan yang telah ditetapkan. Tempat penguburan yang telah meninggal disebut kuburan atau makam.

1. Pengertian Makam Menurut Islam

Makam menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sama halnya dengan kubur, yaitu tempat untuk memakamkan jenazah atau lubang dalam tanah yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan atau mengubur orang yang telah meninggal.

Dengan demikian pengertian makam menurut Islam dan pengertian luasnya, makam merupakan tempat peristirahatan bagi orang yang telah meninggal sampai ia nanti akan dibangkitkan kembali. Dibangkitkan untuk menghadap pengadilan Allah SWT dalam menimbang

setiap amalan yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia, baik itu amalan baik maupun buruk. Amal baik dan buruk akan mendapat balasan dari Allah SWT.

2. Aturan Pemakaman dalam Islam

Dalam Islam terdapat aturan dalam pemakaman, diantaranya adalah lubang untuk pemakaman harus dalam dan lebar. Harus dalam agar bau dari jenazah tidak menyebar keluar dan agar tidak dirusak oleh binatang buas. Posisi jenazah harus dihadapkan ke kiblat dan dianjurkan untuk membuat lubang khusus dalam makam tersebut, boleh meninggikan kuburan sedikit dari tanah agar dapat terlihat walaupun hanya satu jengkal saja, boleh memberikan ciri untuk makam walaupun hanya dengan batu atau pelepah. Hanya saja kita dilarang untuk memberikan penerangan di makam dan tidak boleh membangun kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tempat sujud.

Hal yang menyangkut dengan makam atau kuburan adalah berziarah. Pada awalnya ziarah kubur dilarang oleh Rasulullah, namun, kemudian Rasulullah memperbolehkan untuk berziarah kubur untuk mengingatkan kita akan kematian, sehingga kita menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak kekal abadi. Namun, akan ada akhirnya dan akan ada kematian, sehingga kita dapat mengambil hikmahnya untuk hidup dengan benar dan menjalani kewajiban kita untuk beribadah kepada Allah.

Hanya saja masih ada orang yang keluar dari aturan Islam dalam berziarah dengan meminta-minta kepada kuburan, seperti meminta rezeki, meminta kesehatan, dan keberkahan pada kuburan. Hal ini tentu saja telah menyekutukan Allah sebagai tempat berdoa dan memohon segala sesuatu. Inilah yang tidak diperbolehkan dalam berziarah karena seharusnya kitalah yang masih hidup yang garus mendoakan orang yang ada dalam kubur. (bimbingan.org, tahun 2015)

F. Tinjauan Tentang Gaya

1. Pengertian Tentang Gaya

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia WJS. Purwadarminta (1990 : 258), gaya merupakan bentuk yang khusus mengenai bangunan, rumah, dan sebagainya. Dalam pengertian corak bangunan, gaya merupakan seni bangunan dan perancangan kota yang harus mencerminkan ilmu pengetahuan dan himpunan kebudayaan yang tumbuh mengatasi dasar masyarakat tertentu. (Ensiklopedia Umum, .1977 : 358)

Secara umum gaya di dalam konteks arsitektur berarti cara membangun atau mendesain secara berbeda dengan yang lain. Cara tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, oleh karena itu terjadi berbagai definisi gaya baik ditinjau dari selera pribadi arsitek, dari zaman kebudayaan atau periode, pemakai bahan bangunan, iklim maupun detail (Ishar, 1995 : 138)

Dalam konteks seni sebuah gaya berarti bentuk ataupun juga unsur- unsur kualitas dan ekspresi yang bersifat tetap yang berada didalam sebuah individu atau kelompok dan mengacu pada tiga aspek seni, yaitu unsur- unsur bentuk atau motif, hubungan antar bentuk dan faktor kualitas termasuk didalamnya ekspresi (Meyer dalam Tate & Smith, 1986 : 16)

Secara Retoris, gaya dianggap sebagai sumber daya seni, sebagai sebuah faktor yang amat penting dalam produksi artistik dengan pengertian bahwa di dunia seni (termasuk seni rupa dan desain) terdapat banyak gaya dimana seorang seniman atau desainer bisa memilih salah satu dari gaya- gaya tersebut untuk digunakan dan dikembangkannya. Seorang seniman atau desainer juga bisa menggabungkan beberapa gaya untuk diolahnya menjadi sebuah gaya yang baru (Walker, 1998 : 155)

2. Fungsi dan Elemen Gaya

Gaya dari sebuah karya seni adalah berfungsi sebagai penunjuk periode sejarah karya tersebut (Garner, 1980 : 2)

Gaya juga memiliki kegunaan sebagai pengokoh di dalam masyarakat karena menyatukan karya individu dan membuatnya muncul sebagai bagian dari kesatuan yang menyeluruh yang sangat bermakna serta melindungi kelangsungan budaya (Norber Schulz, Pawly, 1990 : 51)

Selanjutnya, gaya juga merupakan suatu ekspresi bangunan dengan elemen-elemen visual yang terlihat, antara lain :

- a. Bentuk (form), hal ini menyangkut beberapa faktor, antara lain wujud, proporsi, kumpulan yang statis, serta permukaan dan garis-garis dinamis.
- b. Warna (color), pilihan warna merupakan aspek pembeda gaya yang sangat kuat. (Rawson, 1998 : 226)

G. Tinjauan Tentang Gaya Cina

1. Arsitektur Cina

Arsitektur Cina mengacu pada suatu gaya arsitektur yang telah menjelma dan terwujud di Asia dalam berabad-abad yang lalu. Prinsip struktural dari arsitektur Cina sudah tinggal dan bertahan sebagian besar tanpa perubahan, perubahan yang utama hanya detail yang menghias. Karena sejak Dinasty Tang, Arsitektur Cina pasti mempunyai suatu pengaruh utama pada gaya Arsitektur Jepang, Korea, Taiwan, dan Vietnam (Ensiklopedia Bebas, 2014)

Arsitektur Cina muncul pada suatu gaya arsitektur Timur di adia mulai beribu-ribu tahun yang lalu. Arsitektur Cina lebih mengutamakan

penggunaan struktur kayu, mengingat struktur ini lebih tahan terhadap gempa, juga terkait dengan perwujudan yang mendalam tentang anggapan orang Tionghoa menyangkut etika, estetika, tata nilai dan lingkungan alam lebih penting lagi arsitektur Cina mendasarkan penampilan bangunannya pada tradisi budaya yang kental dan mendalam serta sangat mengutamakan hierarki dalam kekuasaan, menghormati alam dan memperhatikan keserasian dengan alam. Tampil dengan arsitektur khas oriental dari daratan Cina, bangunan-bangunan yang ada pada dasarnya adalah termasuk dalam arsitektur tradisional berornamen baik yang ada di dinding, di pintu, di jendela, bahkan bisa keluar di halaman, yang kesemuanya didasarkan pada mitos orang-orang Tionghoa. Ornamen yang ditampilkan bermacam-macam meliputi motif flora, fauna, geometris, fenomena alam, bahkan sampai tema-tema legenda yang terkenal.

Motif flora yang sering muncul seperti bunga lotus, bunga teratai, bambu beringin, dan lain-lain yang selain tampil dalam bentuk ukiran, sering juga tampil dalam bentuk lukisan. Arsitektur Cina tampil dalam bentuk atap yang khas dengan bengkakan lengkungannya dan dilapisi warna-warna yang mencolok seperti merah, biru, kuning, emas, dengan penggunaan patung naga sebagai wujud dari kepercayaannya. Bangunan Cina dapat dibuat dengan dominasi warna merah, ataupun warna batu-batu, abu-abu, dengan struktur kayu yang lebih mampu menahan gempa. Arsitektur Cina banyak menekankan pada aspek tata ruang, konstruksi detail serta simbolisasi yang menjadikan arsitektur Cina terlihat akan keunikannya (Sumber : <http://eprints.undip>, 2014)

2. Karakteristik Gaya Arsitektur Cina

A. Karakteristik Arsitektur

Karakteristik Arsitektur Cina yang perlu dibahas dan dikenali, seperti yang dijelaskan oleh Liu (1989) dalam “Chinese Architecture” adalah :

a. Organisasi Ruang (*spatial organization*)

Organisasi ruang pada arsitektur China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut oleh masyarakat Cina, seperti yang tampak pada pembentukan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan.

Bagian lain dari arsitektur Tiongkok atau Cina yang menonjol adalah podium. Keberadaan podium ini dimaksudkan untuk menghindari kelembapan.

b. *The Jian*

Jian adalah unit dari organisasi ruang. Pengorganisasian ruang pada arsitektur klasik Cina adalah sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan Jian, atau bay room, sebagai standar unit dan dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi satu massa bangunan. Jian adalah sebuah ruang persegi atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom sehingga secara psikologis juga membentuk suatu ruang (hall) atau ting dengan menggunakan unit standar sepanjang sumbu longitudinal (berulang memanjang secara terus menerus) dan sumbu horizontal. Sumbu-sumbu yang panjang dapat digunakan untuk menghubungkan ruang-ruang untuk membentuk suatu kelompok bangunan bahkan sebuah kota. Kadang, ruang-ruang dikelompokkan di sekeliling courtyard untuk menghasilkan kombinasi bangunan yang berbeda.

Konsep Jian adalah sebuah konsep orisinal yang dipakai pada masa Dinasty Shang. Pada saat penggalian arkeologi di Yinxi, ibukota Shang di Anyang, ditemukan lebih dari sepuluh bangunan yang memiliki pondasi yang berbentuk segi empat. Diatas pondasi tersebut terdapat suatu susunan ruang yang tersusun pada interval yang sama. Bentuk tatakan kolom ini diukir dengan gambar petir dan awan. Penggalian di Anyang membuktikan bahwa setelah Dinasty Shang Jian dan modul susunan kayu digunakan dalam konstruksi bangunan. Penemuan ini juga mengidentifikasikan suatu permulaan dari standarisasi pada konstruksi bangunan. Pada umumnya ting memiliki bay (jian atau bay room) pada kelipatan ganjildan bertujuan untuk menghasilkan bentang lebar agar dapat memberikan penekanan pada sumbu longitudinal. Aksis atau sumbu yang sering kali hadir pada sebuah Jian adalah 3x6 meter, tetapi setelah Dinasty Tang standard bentang ini diperluas. Ruang-ruang pada bangunan penting seperti istana dan kuil menggunakan bentang 5-10 meter untuk satu ruang (hall). Dinding pada daerah belakang ruang berfungsi sebagai dinding eksterior, tidak ada bukaan keluar, terbuat dari dinding batu yang tebal untuk melindungi bangunan dari kebakaran dan menghasilkan privasi dan perasaan aman bagi penghuni.

Disini dapat dilihat bahwa organisasi ruang arsitektur Cina berasal dari sebuah sel (bagian terkecil) kemudian menjadi kelompok atau mikro kosmos menjadi makro kosmos yang beradaptasi dengan lingkungan regional. Konsep organisasi ruang ini dapat diterapkan baik pada bangunan pribadi ataupun bangunan publik dengan membuat variasi hall, courtyard, jumlah unit ruang atau bentuk, dan dekorasi. Kumpulamen fungsional ini dapat diadaptasikan pada fungsi-fungsi lain. Jian dapat digunakan untuk berbagai maksud. Sebuah ruang dapat menjadi ruang tamu, kantor, ruang belajar, tempat sembahyang, dan lain- lain.

Pada kompleks yang luas, walaupun ini difungsikan sebagai ruang tinggal ataupun ruang doa atau meja abu, bentuk ruang yang terjadi selalu sama.

c. *Axial Planning*

Karakteristik berikut dari arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan orthogonal pada denah dan potongan. Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina, hall dan courtyard ditempatkan sepanjang suatu axis longitudinal atau suatu jalan setapak (path) pada susunan orthogonal. Ruang- ruang tersebut terpisah satu dengan yang lainnya dengan adanya courtyard yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung, yaitu :

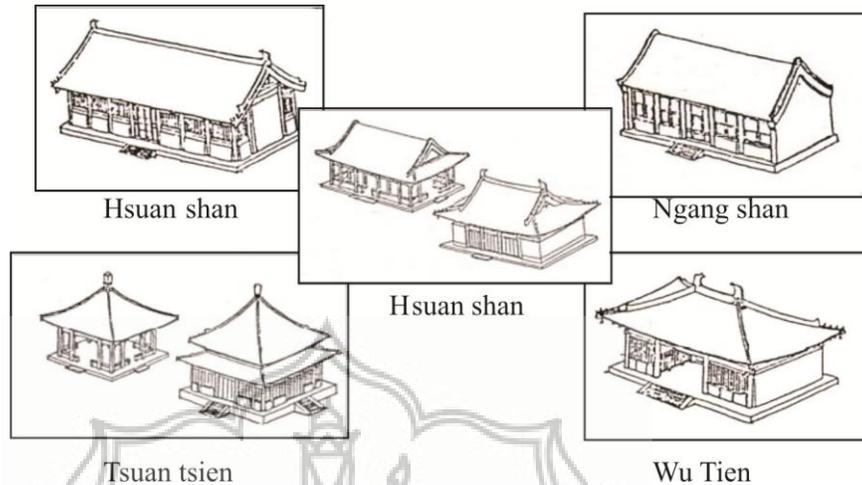
- a. Sumbu longitudinal adalah sumbu utama sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder
- b. Ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali.

Kedua aturan diatas adalah hal yang utama pada pengaturan lansekap dan taman. Selain itu pada bagian belakang terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Pada rumah Cina, taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil (lengkap dengan unsur tanah, air, api, kayu, besi, dan udara) yang berfungsi untuk menetralsir unsur- unsur buruk atau jahat dari yang terbawa dari depan.

d. *Langgam dan Bentuk*

Langgam dan bentuk bangunan berarsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang pada umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga ada unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bubungannya

sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu bentuk atau langgam tersendiri.



Gambar 3. Bentuk atap arsitektur Cina. (Sumber: Google 2015)

Ada lima macam bentuk atap bangunan berarsitektur Cina, yaitu:

1. Atap pelana dengan struktur penopang atap gantung atau *Overhanging gable roof*
2. Atap pelana dengan dinding sopi- sopi atau *flush gable roof*
3. Atap perisai atau *hip roof*
4. Gabungan atap pelana dan perisai atau *gable dan hip roofs*
5. Atap piramid

e. Struktur dan Konstruksi

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya selain dari lengkungan atap yang menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu. Bangunan berarsitektur Cina memiliki beberapa hal yang khas dan banyak dijumpai antara lain sebagai berikut (studi bangunan berarsitektur Cina sebagai upaya pemugaran kawasan bersejarah Pecinan Jakarta tahun 1995):

- a. Sistem struktur rangka kayu

Sistem tersebut cukup mendominasi sistem konstruksi rangka kayu sejak 2000 tahun yang lalu. Terdapat dua aturan pada sistem konstruksi kayu yang disusun khususnya untuk tukang kayu pada waktu itu. Pada zaman Dinasti Sung telah terbit *The Ying-tsaο fa-shih* (building standards) tahun 1103. Kemudian diperbaharui dengan *The Kung Ch'eng tsofa tse-li* (structural regulation) tahun 1734 yang diterbitkan pada Dinasti Ching.

b. Sistem struktur balok bertingkat

Sistem tersebut dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri tegak diatas pondasi bangunan dengan menempatkan balok melintang diatasnya dalam satu ukuran tertentu. Tonggak-tonggak kecil ditempatkan diatas balok tersebut, dengan menambahkan beberapa balok melintang diatasnya. Kerangka kayu ini disusun berlapis-lapis sampai mengenai nok atap. Sistem parallel ini dihubungkan oleh balok persegi dan galah bulat (bambu) yang membujur pada akhir dari persilangan balok dan melintang pada tulang belakang tonggak, sistem ini dinamakan *gording*. Sedangkan kaso diletakkan sesuai dengan ukuran tertentu dan letaknya melintang pada *gording*. Dua rangka kayu yang bergabung, bersama-sama ditunjang oleh empat buah kolom, sistem ini dinamakan "*trape*", dan merupakan sistem paling dasar dari struktur dan konstruksi bangunan Cina. Struktur balok bertingkat biasa digunakan dalam bangunan seperti istana kuil-kuil dan rumah-rumah bagian Cina Utara.

c. Struktur Ikatan Balok

Kolom-kolom ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. *Gording* ditempatkan langsung diatas kolom tersebut. Rangka ini direncanakan dengan menggunakan beberapa garis dan ikatan balok yang menembus kolom sekaligus menghubungkan kolom yang satu

dengan kolom yang lainnya. Struktur kolom ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah umumnya pada bagian Selatan Cina dan juga pada bangunan peribadatan atau kuil-kuil.

d. Sistem Struktur Dinding Batang Tersusun

Sistem ini menggunakan kayu yang belum diolah dan disusun satu sama lainnya sehingga berbentuk suatu struktur bangunan. Dalam struktur ini keuntungannya adalah relative tahan terhadap gempa, karena bagian kayu digabungkan oleh pasak dan pen sehingga semua sambungan bersifat luwes dan tidak kaku.

B. Detail Estetika

Rumah berarsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Kebanyakan bentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, keramik dan porselen yang berwarna dan bergambar terdapat pada bagian dari bangunan. Ukir-ukiran kayu pada umumnya terdapat pada bagian struktur konstruksi penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsol-konsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan. Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafon, dan kolom. Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding di atas pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk flora, binatang dewa sebagai simbol (naga, barong, phoenix, singa, Pa Kua), binatang (ikan, bangau, rusa, dan lain-lain). Unsur dekorasi atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau symbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Cina.

Bunga memiliki posisi istimewa dalam budaya Cina. Mereka dianggap merupakan bagian tak terhapuskan dari kesadaran kolektif China. Cina percaya bahwa bunga menyampaikan pesan positif dan

memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari rakyat. Berikut dikumpulkan adalah bunga yang paling penting dalam budaya Cina; setiap bunga memiliki arti tradisional yang unik.



Gambar 4 Lotus/bunga teratai
(sumber: pinterest 2015)

1. Lotus (荷花) adalah salah satu bunga yang paling penting dalam budaya Cina. Buddha di seluruh dunia mengakui Lotus ini sebagai penanda kursi suci Buddha. Dalam budaya Cina Lotus melambangkan kemurnian utama dari hati dan pikiran dan kesempurnaan, karena naik murni dan indah dari lumpur. Benih juga dapat dimakan dan sering digunakan sebagai obat.



Gambar 5 plum blossom
(sumber: pinterest 2015)

2. Plum Blossom (梅花). Dalam budaya Cina mekar plum dianggap sebagai "teman musim dingin." Ini merupakan nilai ketahanan, seperti orang-orang Cina selalu gigih dan terus-menerus berusaha untuk menjadi lebih kuat. Sebagai puisi Cina pergi, "aroma plum mekar berasal dari kepahitan dan dingin". Jiwa yang marah melalui penderitaan, tumbuh dalam kekuatan batin dan semangat kaku. Prem (mei 梅) menandakan bulan pertama kalender lunar. Plum melambangkan keberanian dan harapan karena mekar pertama dan berani berdiri melawan bahaya musim dingin. Pohon plum adalah anggota dari Tiga Teman di Winter. Lima kelopak mekar plum melambangkan "lima berkat" (Wufu 五福), juga dikenal sebagai "lima happinesses" atau "lima kekayaan yang baik". Kelima berkat mengacu umur panjang (寿), kekayaan (富), kesehatan dan ketenangan (康宁), kebajikan (修好德), dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命).



Gambar 6 Chrysanthemum/Krisan
(sumber: pinterest 2015)

3. Chrysanthemum/Krisan (菊花) menandakan prestasi intelektual, membersihkan kualitas, dan umur panjang hidup. Buddha menggunakan bunga ini sebagai persembahan di altar-altar karena mereka melambangkan energi Yang kuat. Bunga ini menarik

keberuntungan dalam rumah. Adalah baik untuk memberi orang tua bunga krisan karena mereka melambangkan hidup yang kuat.



Gambar 7 peony
(sumber: pinterest 2015)

4. Peony (牡丹) adalah bunga nasional Cina; bunga ini menandakan kekayaan, kemewahan, keindahan, kehormatan dan status sosial yang tinggi. Sebuah simbol musim semi, juga digunakan sebagai metafora untuk kecantikan wanita dan reproduksi. Digambarkan mekar penuh, peony melambangkan perdamaian.



Gambar 8 Hydrangea
(sumber: pinterest 2015)

5. Hydrangea (绣球花) adalah simbol mengungkapkan cinta, rasa syukur, dan pencerahan.



Gambar 9 Orchid/Anggrek
(sumber: pinterest 2015)

6. The Orchid (兰花) Anggrek telah sangat disukai oleh para sarjana Cina sejak zaman kuno, seperti dalam budaya Cina itu mewakili integritas, bangsawan dan persahabatan, yang semuanya kebajikan dari pria sempurna berbudaya dan sarjana. Anggrek dibandingkan dengan filsuf Cina Konfusius dengan seorang pria saleh. Bergema pikiran ini, banyak seniman Cina ingin menaruh anggrek dalam pekerjaan mereka seni.



Gambar 10 Narcissus
(sumber: pinterest 2015)

7. The Narcissus (水仙) diyakini menjadi simbol berbunga bakat tersembunyi kita. Bunga ini juga memiliki nilai gaib. Hal ini digunakan untuk eksorsisme untuk rute roh-roh jahat.



Gambar 11 Lily
(sumber: pinterest 2015)

8. The Lily (百合花) diyakini bunga terbaik untuk pernikahan karena di Cina mewakili seratus tahun cinta. The Lily juga merupakan pilihan yang baik untuk pacar karena itu berarti persatuan.

Selain floral, terdapat juga simbol-simbol mitologi Cina yang sering dipakai pada ragam hias bergaya Cina. Berikut ini adalah beberapa mitologi yang biasa dipakai, beserta maknanya:



Gambar 12 kepiting
(sumber: pinterest 2015)

1. Kepiting (蟹) dan kata Cina untuk harmoni (协) keduanya diucapkan xie. Simbol kepiting kadang-kadang digunakan pada pesona yang menyatakan keinginan untuk perdamaian seperti besar ping tian xia tai (天下太平) pesona ditampilkan di Koin Perdamaian dan Mantra. Kepiting (螃蟹 - pángxiè) – memiliki makna keuntungan dalam bisnis, kemakmuran, serta status sosial . Kepiting ini juga digunakan untuk melambangkan keberhasilan dalam sistem ujian kekaisaran. Hal ini karena kata Cina untuk shell kepiting ini (jia 甲) memiliki arti tambahan "pertama" sebagai dalam mencapai nilai tertinggi dalam ujian untuk menjadi seorang pejabat pemerintah.



Gambar 13 Chinese dragon
(sumber: pinterest 2015)

2. Naga (龍 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.



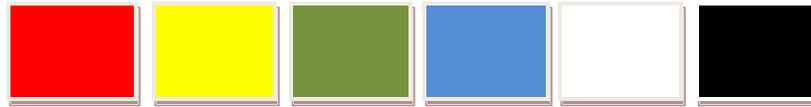
Gambar 14 Kylin
(sumber: pinterest 2015)

3. Kylin adalah salah satu dari "Empat Creatures Ilahi", tiga lainnya adalah phoenix, kura-kura dan naga. Pada zaman kuno, itu dianggap sebagai hewan surgawi, hewan baik hati, gunung untuk dewa dan simbol keberuntungan. Semua hewan, kyllin itu peringkat kedua setelah naga. Kylin adalah pembawa konotasi budaya yang mendalam. Dalam budaya Cina kuno, ada banyak legenda tentang hubungan antara kyllin dan kaisar. Secara luas diyakini bahwa hewan akan menyampaikan kehendak Surga dan karena itu menentukan naik turunnya dinasti. Kylin diyakini muncul ketika seorang bijak bijaksana atau seorang raja terkenal tiba atau meninggal.

g. Warna

Bangsa Cina menempatkan warna dalam 5 unsur (digunakan sebagai 5 kekuatan alam oleh orang-orang Tionghoa pada permulaan

abad ke-4 SM dan diartikan menurut susunannya: emas/ logam, kayu, air, api, dan tanah)



Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.

Warna kuning, bila digunakan pada koridor yang gelap dan menakutkan berfungsi untuk mengusir pengaruh- pengaruh buruk yang mungkin timbul. Sedangkan dalam 5 unsur warna tersebut berhubungan dengan unsur bumi. Warna kuning memiliki unsur “yin” dan mempunyai arti atau makna surga dan juga lambang kemashuran.

Warna hijau atau biru berhubungan dengan unsur kayu dimana dedaunan dapat memberikan kekuatan bagi sebuah pertumbuhan, kemudahan, keturunan, dan kelarasan dengan warna lainnya. Warna ini juga merupakan arah tanda mata angin timur.

Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari warna pada musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.

Warna hitam yang merupakan sebuah perlambangan dari musim dingin yang mengandung unsur air . Warna hitam merupakan tanda arah mata angin utara, juga menunjukkan konsekuensi dari manusia, kematian, berkabung, dan dosa. Serta mempunyai makna kesengsaraan, kejahatan, dan pengaruh buruk. (Evelyn Lip, 1988 : 141)

C. Konsep dan Filosofi Arsitektur Cina

Filosofi arsitektur Cina sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat. Bentuk ideal dan keharmonisan dalam masyarakat dapat dilihat dari filosofi *Tien Yuan Ti-Fang* yang berarti langit bundar dan bumi persegi. Persegi melambangkan keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Bundar melambangkan ketidakteraturan sifat alam. Filosofi *Tien-Yen-Chih-Chi*, artinya di antara langit dan manusia, menggambarkan peralihan dua alam yang disimbolkan dalam bentuk bundar-segi empat-bundar.

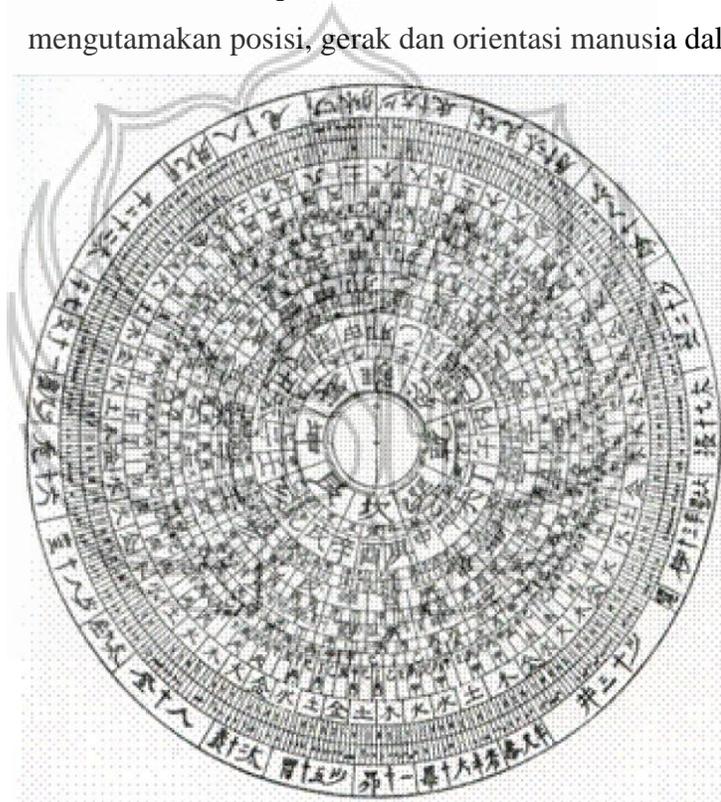
Konsep Keseimbangan dalam kehidupan diatur dalam dualitas *Yin* dan *Yang*, *hong Shui* atau *Feng Shui*. *Yang* adalah sebagai energi positif, jantan, terang, kuat, buatan manusia. Sementara, *yin* digambarkan sebagai energi negatif, betina, gelap, menyerap elemen.

Hong shui atau *Feng Shui* merupakan kompas kehidupan yang mengaur keseimbangan elemen alam seperti angin, air, tanah dan logam. Kompas merupakan adaptasi metodis karya manusia terhadap struktur alam raya sehingga menjadi pedoman dalam pendayagunaan energi dan sumber alam untuk penyesuaian nafas dunia. *Feng shui* membantu manusia memanfaatkan gaya-gaya alam dari bumi dan menyeimbangkan *Yin* dan *Yang* guna memperoleh *Qi* yang baik, yang menggambarkan kesehatan dan vitalitas.

Hal-hal yang mempengaruhi *Hong Shui* menyangkut keseimbangan 5 (Lima) Unsur yaitu waktu Kelahiran, kondisi tanah pada lokasi (tapak), arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam, pola penempatan ruang dalam. Dari filosofi arsitektur yang dijelaskan

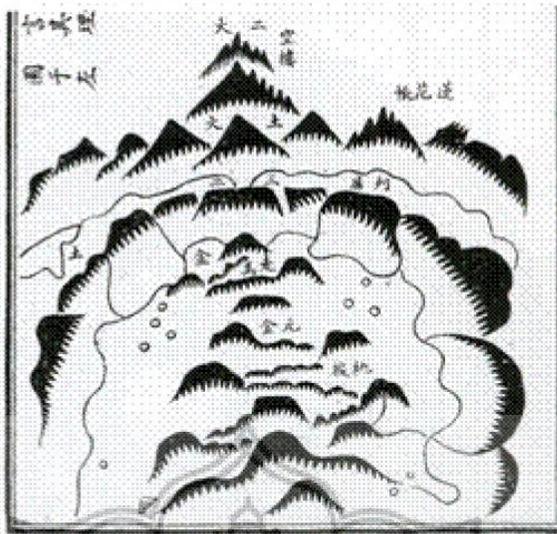
sebelumnya maka prinsip-prinsip dasar dalam arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada bumi bukan surga, mengutamakan ilmu pengetahuan bukan kemuliaan, seperti tidak ada perbedaan prinsip antara bangunan sakral/religius dengan bangunan umum, hanya arah kegiatan, susunan ruang yang memiliki penekanan berbeda, secara umum bersifat sequensial Horizontal, sakral Hirarkis Konsentris, mengutamakan posisi, gerak dan orientasi manusia dalam ruang



Gambar 15 Kompas dari filosofi Feng Shui

(sumber : Raziq Hasan, 2014)



Gambar 16 Diagram dari landscape elemen topografi yang baik
(sumber : Raziq Hasan, 2014)

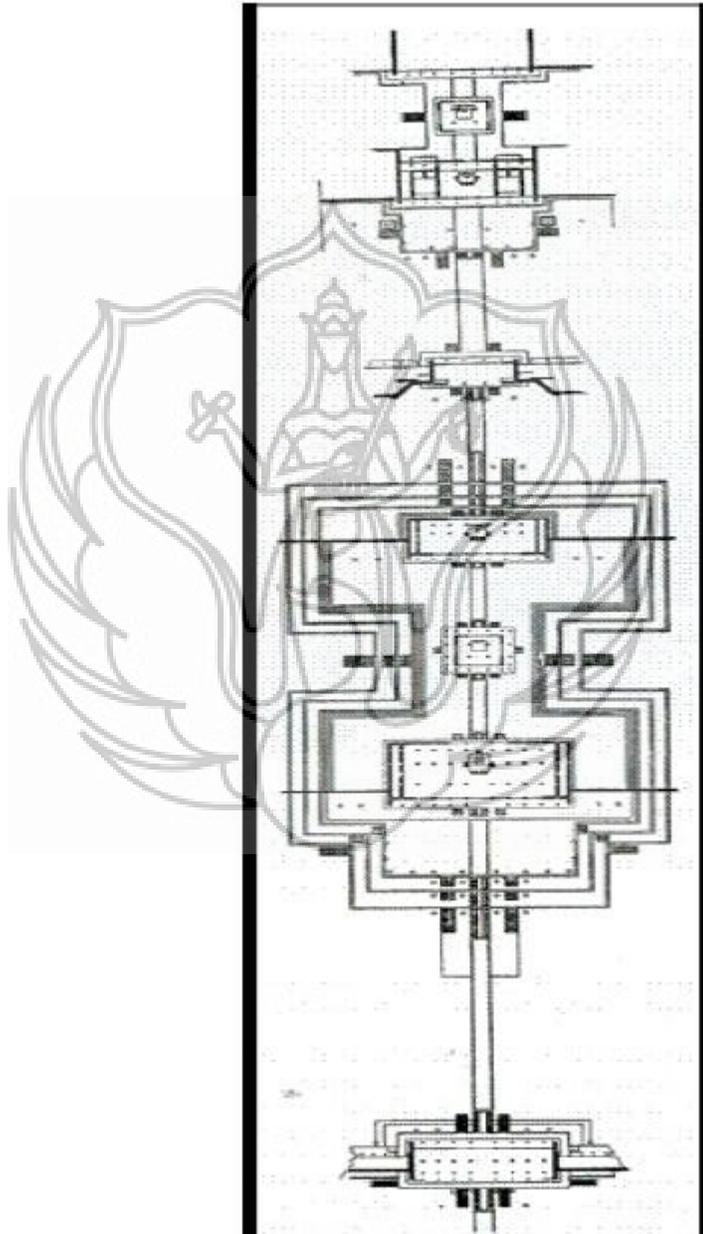


Gambar 17 Diagram dari landscape elemen topografi yang baik
(sumber : Raziq Hasan, 2014)

Eksplorasi prinsip tersebut dalam arsitektural yaitu

- Potensialitas Dinding
 - Penonjolan individualitas bangunan
 - Pengorganisasian susunan *CourtYard*
 - Permainan tinggi lantai
 - Bangunan dibatasi taman
 - Rumah utama bersumbu Utara-Selatan dan selalu memilih tempat yang lebih tinggi
 - Interior dengan elemen utama perabot berukir dengan warna megah sebagai lambang gengsi.
 - Pintu dan jendela menjadi elemen penunjang yang penting dalam tatanan permukaan bangunan.
 - Adanya privasi berdasarkan rasa hormat dan keintiman tata laku/ Etiket Bangsa Cina yang diterapkan secara vertikal dengan langit-langit, atap dan secara horisontal dengan *Court Yard* dan Lantai
2. Hirarki dan Status, pada umumnya dicirikan oleh lokasi lahan terhadap jalan Utama/Strategis, jumlah *Court Yard*, warna tiang, bentuk dan kerumitan ornamen atap, serta jumlah *trave hall* : 9 (kaisar) 7 (putra mahkota) 5 (Mandarin) 3 (rakyat biasa)
 3. Koordinasi atau orientasi, sebagai sikap dan pandangan terhadap rumah sebagai sel dasar arsitektur dan keluarga merupakan mikrokosmos dari tatanan masyarakat umum sehingga pengaturan dan koordinasi sel dasar memiliki arti sebagai pengaturan dan koordinasi dunia
 4. Tata Ruang Rumah
 5. Struktur dan Konstruksi, konsep yang diterapkan pada rangka atap dengan sistem saling tumpang, bukan kuda-kuda dengan penyangga miring, kolom sebagai pendukung beban atap, dinding sebagai pembatas non struktural dan sistem bracket (*Tou Kung*).

6. Stilistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi, pola lantai : diagonal (*jen*), hexagonal (*Kou*), Susunan Bata (*Ting*), bangunan menggunakan konstruksi kayu dan dengan kombinasi warna yang menyolok seperti merah, kuning dan hitam.



Gambar 18 Prinsip arsitektural Cina

(sumber : Raziq Hasan, 2014)

Hierarki pemerintahan administrasi perkotaan dan desa di Cina yang diterapkan sejak masa dinasti Chin terdiri dari empat tingkat yaitu :

- *County town* = kota (*xian*)
- *Township* = sub kota (*xiang*)
- *Market Town* = kota dagang (*zhen*)
- *Village* = desa (*cun*)

Dalam perencanaan kota-kota awal di Cina terdapat beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Kota Berdinding, Dinding sebagai unsur penting dalam formulasi bentuk/struktur kota
2. Konsep Keseimbangan, kesan Stabil dengan Keseimbangan Dinamis
 - Komposisi Arsitektural
 - Konsepsi Confusius : Formal, Simetri, Garis Lurus, Beraturan, Kejelasan
 - Komposisi Lansekap
 - Komposisi Taoisme : Informal, Asimetri, Misteri, Garis Lengkung, Tak Beraturan, Romantis dan Alam Liar
3. Prosedur Perancangan dan Perencanaan Kota
 - Pemilihan Tapak berdasarkan pengamatan Aspek Alami : Topografi, Geologi, Sumber Air, Orientasi
 - Hubungan Lahan dengan Bentuk/Struktur Kota dimana bentuk ditentukan oleh hubungan Simbolik, Estetik dan Fungsional antara Kota dan Lingkungan
 - Berdasarkan Prinsip-prinsip Keseimbangan *Yin* dan *Yang*

H. Tinjauan Tentang Arsitektur Gaya Arab (Timur Tengah)

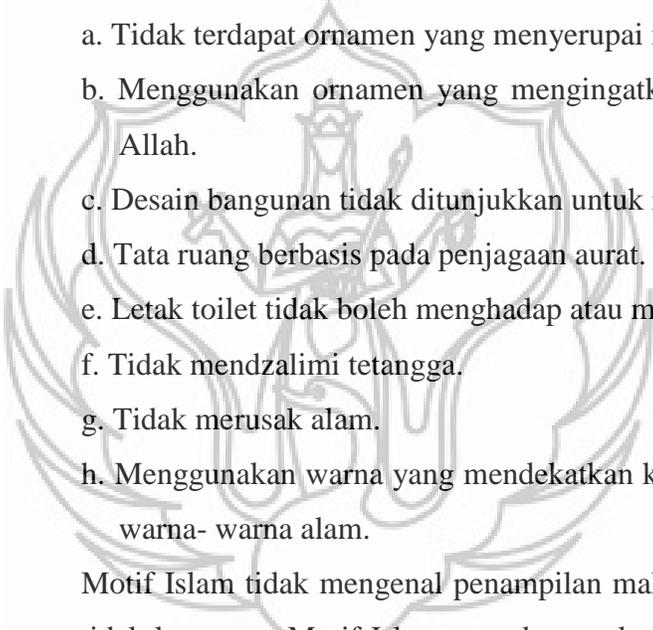
Landasan atau dasar berpijak dari awal perkembangan arsitektur Islam adalah ahlinya bangsa Arab si bidang ilmu pengetahuan matematika, sehingga menciptakan konstruksi untuk suatu bangunan bukanlah hal yang mustahil. Penggunaan material seperti batu alam, batu bata, serta berbagai struktur bangunan telah dikenal sejak lama. Demikian pula sifat dan keadaan lingkungan sangat memungkinkan serta merupakan persediaan yang cukup banyak. Keahlian dalam bidang arsitektur berupa pengalaman- pengalaman lama dari peninggalan kebudayaan lampau mereka juga merupakan hal yang penting dalam mendukung perkembangan aarsitektur islam. (Sumalyo, 2000 : 24)

Arsitektur Islam memang paling banyak dijumpai di Negara-negara Asia dan Eropa selain Timur Tengah yang merupakan tempat lahirnya kebudayaan Islam. Arsitektur Islam memuliakan materi bukan dengan membuat batu tampak menjadi cahaya dan membumbung ke angkasa, melainkan melalui pola-pola geometris dan arabesque yang membuat benda- benda material menjadi transparent dengan kandungan spiritual. (Nasr, 1993 : 68)

Arsitektural Islam ini semakin kompleks dikarenakan adanya kecenderungan untuk memasukkan budaya lokal (vernakularisme). Oleh karena itu pengembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan jaman berbeda- beda adalah lazim. Motif yang mencolok dalam arsitektur Islam hampir selalu mengenai pola yang terus berulang dan berirama, serta struktur yang melingkar. Dalam hal ini, pola geometris memegang peranan pengting sebagai materi pola dalam, terutama mesjid dan istana.

Adapun asas dalam arsitektur Islam adalah bahwa arsitektur Islam juga dapat dikatakan identik dengan arsitektur mesjid. Sebab, ciri-ciri arsitektur Islam dapat dilihat jelas dalam perkembangan arsitektur

masjid. Namun perlu ditekankan bahwa arsitektur Islam tidak hanya masjid, tetapi bisa juga berupa istana, perkantoran, hotel, rumah tinggal, dan lain-lain. Arsitektur Masjid adalah bagian dari Arsitektur Islam. Suatu hasil karya arsitektur bisa dikatakan sebagai arsitektur Islam jika memenuhi kaidah- kaidah Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) dan atau menggunakan ciri khas arsitektur yang identik dengan Islam (misal arsitektur mediterania, arab, mesir, dan lainnya). Kaidah- kaidah tersebut antara lain :

- 
- a. Tidak terdapat ornamen yang menyerupai makhluk hidup
 - b. Menggunakan ornamen yang mengingatkan akan keagungan Allah.
 - c. Desain bangunan tidak ditunjukkan untuk riya.
 - d. Tata ruang berbasis pada penjagaan aurat.
 - e. Letak toilet tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat.
 - f. Tidak mendzalimi tetangga.
 - g. Tidak merusak alam.
 - h. Menggunakan warna yang mendekati kepada Allah, seperti warna- warna alam.

Motif Islam tidak mengenal penampilan makhluk baik langsung maupun tidak langsung. Motif Islam yang bercorak dekoratif ornamentik itu dengan bentuk tumbuh-tumbuhan (arabesque) serta unsur-unsur alam lainnya yang tidak bernyawa, kemudian motif abstrak sebagai rekaan dari bentuk geometris dengan huruf Arab ini juga dipakai untuk menerapkan lafadz- lafadz dari Al-Qur'an. (Rochyan, 1983 : 21).

Bentuk geometri adalah garis, bidang, lengkung, segitiga, hingga segi banyak dan lain- lain yang ada dalam ilmu ukur, bagian- bagiannya termasuk sudut dan luasnya dapat diukur. Prinsip geometris diterapkan secara beragam dalam arsitektur yang beragam dalam arsitektur yang berkembang menurut jaman dan tempat. Di barat sejak jaman

Renaissance dan seterusnya konsep geometris ditampilkan dan didefinisikan oleh para arsitek terkemuka maupun para penulis arsitektur.

Petunjuk penggunaan baku dekorasi geometris secara luas dipakas oleh para arsitek, pengrajin dan pengawas pelaksana pengembangan untuk mendiskusikan masalah- masalah yang antara lain komposisi dua dimensional, pola, bentuk. Garis besar untuk hiasan bidang, kubah, pelengkung, dan sistem pelengkung muqarnas. (Sumalyo,2000 : 13)

Beberapa hiasan pola geometris yang digunakan dalam arsitektur Islam antara lain intricate, arabesque, muqarnas, corbel, pelengkung, serta kaligrafi. Berikut pengertian dari hiasan- hiasan tersebut adalah :

- 1) *Intricate* adalah hiasan dua dimensional yang dibentuk oleh garis- garis atau bidang- bidang datar warna- warni dari bermacam bahan menjadi pola seperti bintang, rumit dan ramai. Garis sering dibentuk oleh relief dan warna- warnanya banyak menggunakan keramik, mozaik, marmer, dan bahan alami yang memiliki warna alami pula.

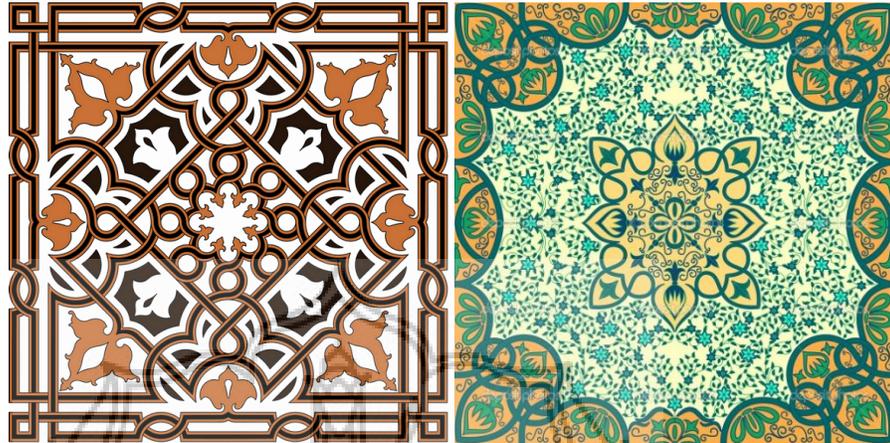


Gambar 19 Intricate Pattern

(Sumber : Pinterest 2015)

- 2) *Arabesque* yaitu garis lengkung- lengkung abstraksi dari bentuk floral (seperti daun, batang, bunga, dan sebagainya). Banyak pula terlihat hiasan geometris dua dimensional yang memiliki bentuk macam itu.

Secara fungsional digunakan pada pintu, jendela, dan ventilasi dengan membuat bidang- bidang yang terbentuk oleh lubang- lubang tembus udara.



Gambar 20 Arabesque Pattern

(Sumber : Pinterest 2015)

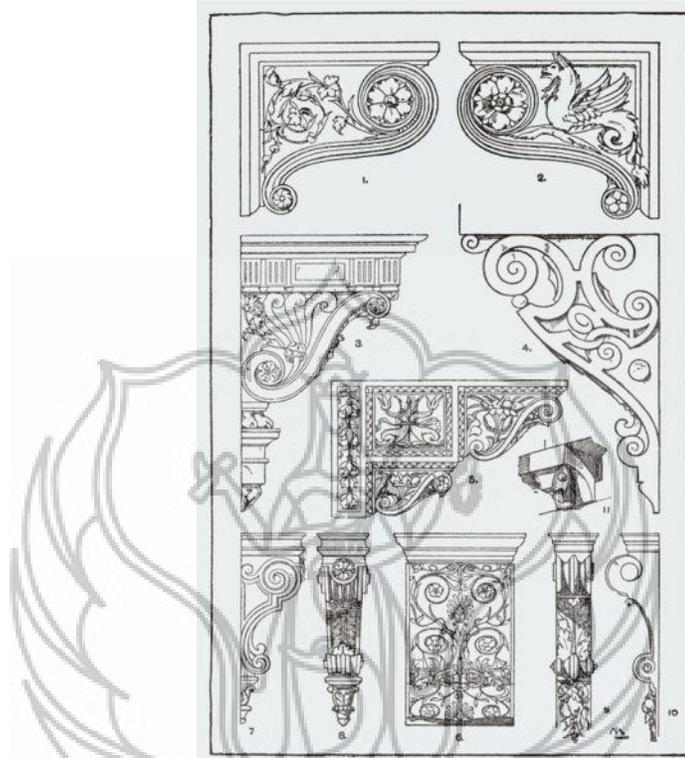
- 3) *Muqarnas* atau mocarobes yaitu sistem proyeksi, pengulangan dan penggandaan suatu bentuk ceruk untuk dekorasi bagian peralihan dalam arsitektur.



Gambar 21 Muqarnas Pattern

(Sumber : Pinterest 2015)

- 4) *Corbel* adalah konsol penyangga balok, tritisan dan lain- lain menjorok keluar dinding, sering menjadi bagian dari hiasan- hiasan dengan ukiran.



Gambar 22 Corbel

(Sumber : Pinterest 2015)

- 5) Pelengkung merupakan bentuk setengah lingkaran, runcing pada pucuknya (pelengkung patah) untuk pintu, jendela, jembatan, dan lain- lain. Bentuk pelengkung kemudian bervariasi menjadi berbagai aliran dari jaman berbeda terutama pada arsitektur klasik antara lain gaya Romawi, Norman, Anglo Saxon, Moorish, dan lain- lain.



Gambar 23 Contoh Plengkung pada pintu

(Sumber : Pinterest 2015)

- 6) Kaligrafi adalah seni menulis huruf . Pada umumnya tulisan dan kalimatnya mengutip Al Qur'an. Keindahan kaligrafi bukan hanya dari bentuknya melainkan juga dari makna dan isinya. Ia sering menyatu dengan hiasa geometris serta dengan elemen struktural, seperti kolom, balok kubah, dan lain sebagainya.



Gambar 24 Calligraphy

(Sumber : Pinterest 2015)

H. Tinjauan Tentang Arsitektur Gaya Jawa

Arsitektur Jawa klasik dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan kedalam lima tipe bangunan yaitu tipe Tajuk, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe Kampung, dan tipe Panggang-pe.

Mengenai atap yang bertingkat, rupanya dengan diwakili oleh bangunan Jawa lainnya yang disebut dengan “rumah Joglo”. Tipe atapnya menjadi benih dari atap tumpang . Alasan estetika kemudian menjadikan bentuk atap rumah Joglo pada masjid dan bangunan lainnya memakai bentuk tingkat untuk mengimbangi ukuran ruangnya yang besar. (Wiryoaputra, 1962 : 86)

Atap bersusun tiga dikenal dengan tumpang tiga, hal ini ada kaitannya dengan pengertian keagamaan Islam. Atap sebagai pelambang tingkatan- tingkatan didalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Makna dari tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Tumpang paling bawah sebagai lambang syariat: hukum- hukum, dasar- dasar dari agama Islam yang harus dijalankan dan dihindarkan oleh umat muslim. Maksudnya bahwa kenyataan tentang adanya hubungan Tuhan itu harus dilaksanakan oleh manusia, dengan menghayati dan mengamalkan syariat manusia menjadi baik tingkah lakunya.
- 2) Tumpang kedua pada bagian tengah lambang Tharikat, maksudnya sebagai jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk menyempurnakan syariatnya . jalan yang harus ditempuh misalnya : taubat, tawakal, sabar, ingat akan mati, dan sebagainya, Jika hal itu dihayati dan diamalkan maka hati manusia dipenuhi oleh itikad yang baik, penuh dengan sifat asah, asih, dan asuh.
- 3) Tumpang ketiga teratas lambang Hakikat, maksudnya itikad yang benar harus diyakini oleh manusia. Karena manusia sudah

menghayati dan mengamalkan syariat dan tharikat maka sampai kepada hakikat berarti bahwa ia meyakini itikad yang benar. Paling puncak lambang Marifat, maknanya mengenal dengan sempurna terhadap Tuhan, jika hakikat telah terserap dalam hati dan sudah dapat sempurna menghayati dan mengamalkan syariat dan tharikat maka manusia mengenal Tuhannya dan ia menjadi insane kamil (Brotomoeljono, dkk. 1986 : 45)

1. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitek Jawa telah ada dan berlangsung selama paling tidak 2.000 tahun.

Arsitektur Jawa kuno dipengaruhi oleh kebudayaan India bersamaan dengan datangnya pengaruh Hindu dan Buddha terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Wilayah India yang cukup banyak memberi pengaruh terhadap Jawa adalah India Selatan. Ini terbukti dari penemuan candi-candi di India yang hampir menyerupai candi yang ada di Jawa. Begitu pula aksara yang banyak ditemui pada prasasti di Jawa adalah jenis huruf Pallawa yang digunakan oleh orang India selatan. Meskipun budaya India berpengaruh besar tetapi Jawa tidak meniru begitu saja kebudayaan tersebut. Dengan kearifan lokal masyarakat, budaya dari India diterima melalui proses penyaringan (filtrasi) yang natural. Proses akulturasi budaya ini dapat dilihat pada model arsitektur, misalnya, punden berundak (budaya asli Indonesia) pada Candi Suku di Jawa Tengah.

Dalam perkembangan selanjutnya dalam periode Klasik Muda di wilayah Jawa Timur pada abad ke13—15 M arsitektur bangunan

suci Hindu-Buddha di Jawa telah memperoleh gayanya tersendiri. Bentuk arsitekturnya terdiri dari candi bergaya Singhasari, gaya candi Jago, gaya candi Brahu, dan punden berundak. Pengaruh India dalam hal ini hanya tinggal dalam konsep keagamaannya saja, konsep-konsep kedewataan kemudian digubah kembali oleh para pujangga Jawa Kuna. Dalam hal konsepsi keagamaan hakekat tertinggi dalam agama Hindu dan Buddha dalam masa kerajaan Singhasari dan Majapahit telah dipadukan menjadi Bhattara Siva-Buddha. Perpaduan konsepsi dewata tertinggi itu diwujudkan dalam bentuk bangunan suci, misalnya pada Candi Jawi (Pasuruan) dan Candi Jago (Malang). Di Candi Jawi, unsur Buddha terlihat pada puncaknya, sedangkan di relung candinya dahulu berisikan arca-arca Hindu-Saiva khas Jawa. Begitupun di Candi Jago, cerita relief banyak yang bernafaskan Hindu-Saiva, adapun arca pelengkap candi itu semuanya bernafaskan Buddha Mahayana.

2. Rumah Tradisional Jawa

Pada relief Candi Borobudur tampak bahwa rumah di Jawa digambarkan berkolong tinggi dan cenderung persegi panjang daripada bujur sangkar sehingga lebih mirip rumah panggung. Karena makin sedikit hutan di Jawa, maka saat ini rumah Jawa merupakan satu-satunya bangunan rumah tradisional yang tidak berkolong di Nusantara. Bentuk atap rumah yang berarsitektur Jawa terdiri dari tipe tajug (mesjid), joglo, limasan dan kampung (atap pelana).

3. Pendopo

Pendapa (atau dibaca pendopo dalam bahasa Jawa), pengejaan Jawa: *pendâpâ*, berasal dari kata mandapa dari bahasa Sanskerta yang artinya bangunan tambahan) adalah bagian bangunan yang terletak di

muka bangunan utama. Sejumlah tipe bangunan rumah tradisional di Sumatera, Semenanjung Malaya (dan juga Indocina), Jawa, Bali, dan Pulau Kalimantan diketahui memiliki pendopo sebagai hal yang "wajib". Struktur ini kebanyakan dimiliki rumah besar atau keraton, letaknya biasanya di depan dalam, bangunan utama tempat tinggal penghuni rumah. Masjid-masjid berarsitektur asli Nusantara, kerap kali juga memiliki pendopo.

Pendopo biasanya berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang yang banyak. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menerima tamu. Namun, karena pendopo biasanya besar, bangunan ini difungsikan pula sebagai tempat pertemuan, latihan tari atau karawitan, rapat warga, dan sebagainya.



Gambar 25 Masjid Agung Demak dengan pendopo di depan

(sumber : Wikipedia, 2015)

4. Candi Bentar

Candi bentar adalah sebutan bagi bangunan gapura berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Candi bentar tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga.

Bangunan ini lazim disebut "*gerbang terbelah*", karena bentuknya seolah-olah menyerupai sebuah bangunan candi yang dibelah dua secara sempurna. Bangunan gapura tipe ini terutama banyak dijumpai di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Bangunan gerbang terbelah seperti ini diduga muncul pertama kali pada zaman Majapahit. Di kawasan bekas Kesultanan Mataram, di Jawa Tengah dan Yogyakarta, gerbang semacam ini juga disebut dengan "*supit urang*" ("*capit udang*"), seperti yang terdapat pada kompleks Keraton Solo, Keraton Yogyakarta, Keraton Kasepuhan dan Pemakaman raja-raja Imogiri. Meskipun makna supit urang biasanya mengacu kepada gerbang dengan jalan bercabang dua, biasanya jalan dan gerbang yang mengapit kiri dan kanan bangunan pagelaran keraton.



Gambar 26 Candi bentar Keraton Kasepuhan Cirebon

(sumber : Wikipedia, 2015)



Gambar 27 Candi Bentar Masjid Panjunan Cirebon

(sumber : Wikipedia, 2015)

5. Candi Paduraksa

Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri, meskipun pada masa sekarang ada pula rumah yang juga menggunakan gapura semacam ini.

Pada dasarnya paduraksa adalah sebuah pintu gerbang, akan tetapi secara disiplin gaya bangunannya mengikuti gaya bangunan candi. Yaitu terdiri atas tiga bagian; kaki atau landasan tempat tangga, tubuh bangunan tempat gawang pintu, dan atap bersusun yang dilengkapi kemuncak atau mastaka. Paduraksa dilengkapi dengan *lawang* (lubang gawang pintu) dan daun pintu. Gawang pintu (kusen) serta daun pintu ini biasanya dibuat dari bahan kayu berukir.

Bangunan paduraksa ini juga kadang disebut "kori agung", sesungguhnya merupakan adaptasi dari bangunan *gopuram* (gapura) dalam arsitektur Hindu-Buddha di Nusantara. Gerbang beratap pada masa awal ditemukan pada beberapa kompleks permandian di Jawa tengah dari abad ke-8 dan ke-9, yaitu kompleks candi Prambanan, Plaosan, serta gapura kompleks Ratu Boko. Pada masa kemudian di Jawa Timur, terutama pada era Majapahit, atap gapura paduraksa kian langsing dan tinggi menjulang. Contoh gapura paduraksa gaya Majapahit adalah Candi Bajangratu. Adanya gapura paduraksa menandakan bahwa kompleks bangunan yang memiliki gerbang seperti ini adalah bangunan penting, seperti tempat suci, atau istana.

Pada aturan zona tata letak pura atau puri (istana) Bali, baik candi bentar (gerbang terbelah) ataupun paduraksa merupakan satu kesatuan rancang arsitektur. Candi bentar merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan *nista mandala* (*jaba pisan*), zona terluar kompleks pura. Gerbang (kori) ageng sebagai gerbang di lingkungan dalam pura menggunakan paduraksa untuk membatasi zona *madya mandala* (*jaba tengah*) dengan *utama mandala* (*jero*) sebagai kawasan tersuci pura di Bali. Hal ini juga berlaku untuk kompleks tempat tinggal.



Gambar 28 Gapura Paduraksa candi Bajangratu
(sumber : Wikipedia, 2015)



Gambar 29 Gapura Paduraksa gaya Bali
(sumber : Wikipedia, 2015)

6. Ukiran Jawa

- Motif Pejajaran



Gambar 30 Motif Pejajaran
(sumber : Agung Jaya, 2015)

Motif Pejajaran ini dapat ditinjau dari dua ciri yaitu ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus.

Ciri-ciri umum : Motif Pejajaran ini mempunyai semua bentuk ukiran daun mulai dari daun pokok, daun patran, daun trubus, bunga, buah dan sebagainya berbentuk cembung (bulat).

Ciri-ciri Khusus :

Angkup

Motif Pejajaran ini mempunyai beberapa angkup yaitu:

- a. angkup besar pada daun pokok
- b. angkup tanggung pada daun sedang
- c. angkup kecil pada daun trubusan kecil

Cula pada motif ini mempunyai bentuk tersendiri yaitu melengkung menghadap ke depan

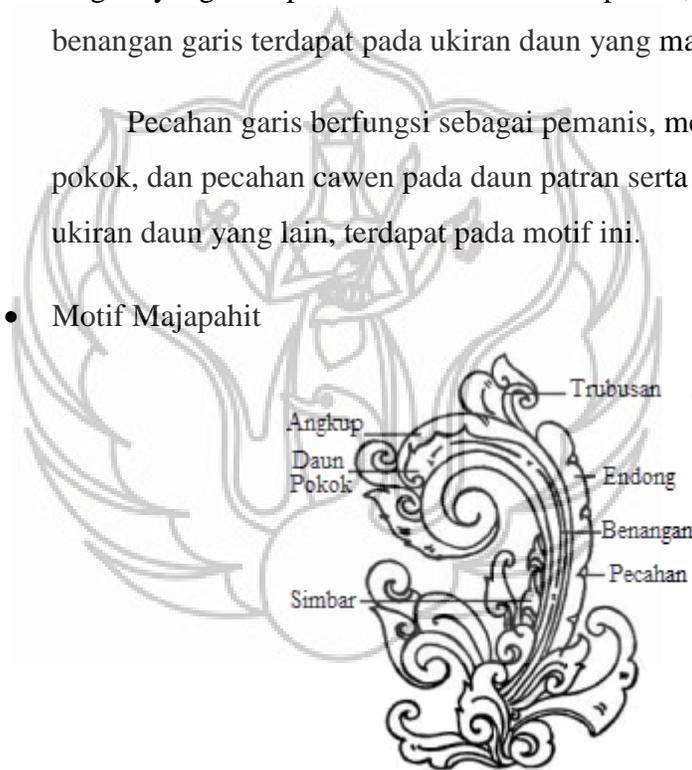
Endong, Bentuk ukiran yang tumbuh berdampingan di belakang daun pokok dengan ikal yang terdapat pada penghabisan ukiran daun endong tersebar.

Motif Pejajaran ini mempunyai simbar sebagai pemanis ukiran daun pokok dengan bentuk yang khas pula.

Benangan pada ukiran daun pokok berbentuk timbul seperti tangkai yang terdapat di muka ukiran daun pokok, sedangkan benangan garis terdapat pada ukiran daun yang masih muda.

Pecahan garis berfungsi sebagai pemanis, menjalar pada daun pokok, dan pecahan cawen pada daun patran serta pecahan pada ukiran daun yang lain, terdapat pada motif ini.

- Motif Majapahit



Gambar 31 Motif Majapahit

(sumber : Agung Jaya, 2015)

Motif Majapahit merupakan salah satu motif ukiran tradisional yang telah berkembang di Jawa khususnya atau Nusantara pada umumnya. Secara garis besar motif Majapahit mempunyai ciri-ciri

yang dapat dibagi menjadi dua yaitu ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus.

Ciri-ciri umum: Semua bentuk ukiran daun, bunga dan buah berbentuk melengkung cembung dan cekung. Dengan kata lain motif Majapahit mempunyai ciri-ciri secara umum mempunyai bentuk campuran antara yang cembung dan cekung.

Ciri-ciri khusus: Angkup, motif Majapahit mempunyai bentuk yang disebut dengan angkup. Angkup pada motif ini berbentuk cekung dan berikal. Bentuk ini terdapat pada bagian atas sedangkan pada ujung angkup terdapat ikal sebagai akhir dari angkup tersebut.

Jambul Susun, merupakan salah satu ciri khas yang ada pada motif Majapahit. Jambul Susun terletak pada muka daun pokok dengan pengulangan bentuk yang berkali-kali. Sesuai dengan namanya Jambul Susun ini bentuknya tersusun secara berulang-ulang di depan agak ke atas pada daun pokoknya.

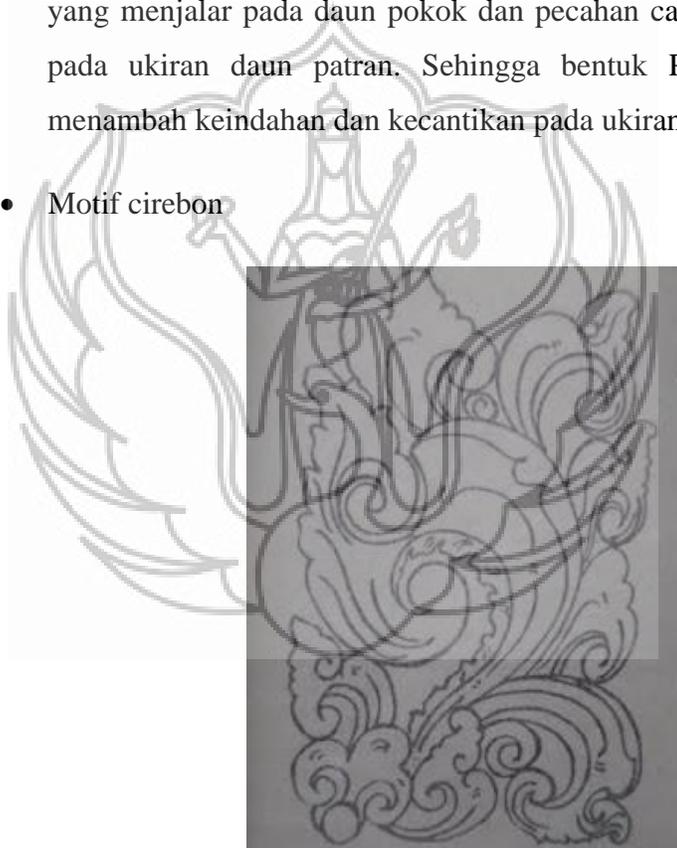
Daun Trubus, pada motif Majapahit ini kebanyakan tumbuh di atas pada daun pokok. Trubus yang terdapat di atas ini jumlahnya juga mengalami pengulangan secara berkali-kali dengan jumlah yang tergolong banyak.

Simbar, berbentuk seperti Simbar yang terdapat pada motif ukiran lainnya. Simbar juga berfungsi sebagai penambah keindahan saja. Bentuk ini memang bukanlah bentuk inti pada motif Majapahit. Simbar hanyalah sebagai pelengkap atau untuk sarana penunjang estetika. Biasanya terletak pada bagian pangkal depan dari daun pokok.

Benangan, motif ini kadang-kadang mempunyai benangan rangkap di samping juga terdapat benangan garis. Benangan ini terdapat pada daun pokok bagian depan dimulai dari pangkal mengikuti alur lengkungan daun pokoknya menuju dan berakhir pada ulir/ukel.

Pecahan, seperti halnya pada motif yang lain, pecahan pada motif Majapahit mempunyai dua jenis pecahan yaitu pecahan garis yang menjalar pada daun pokok dan pecahan cawen yang terdapat pada ukiran daun patran. Sehingga bentuk Pecahan ini dapat menambah keindahan dan kecantikan pada ukiran.

- Motif Cirebon



Gambar 32 Motif Cirebon

(sumber : Agung Jaya, 2015)

Bentuk ukiran daun motif Cirebon ini berbentuk cembung dan cekung (campuran). Corak motif ukiran ini ada yang berbentuk

karang adapula yang berbentuk awan, menyerupai ukiran Tiongkok. Ukiran corak ini kurang begitu dikenal, karena ukiran ini kebanyakan hanya dipakai untuk hiasan bangunan rumah saja. Untuk fungsi-fungsi yang lain memang jarang ditemukan, apalagi yang hanya berfungsi sebagai hiasan semata, hampir sama sekali tidak dijumpai. Kalaupun ditemukan hiasan di luar bangunan rumah, motif yang dijumpai tersebut bukanlah murni motif Cirebon, tetapi motif pengembangan dari motif Cirebon tersebut. Pencampuran yang semacam ini sudah tidak tergolong ke dalam motif ukir tradisional Jawa, tetapi termasuk ke dalam motif modern atau mungkin juga motif kontemporer.

Bentuk Angkup: Motif Cirebon ini mempunyai angkup yang pada bagian ujungnya melingkari ikal daun patran, yang tumbuh dimuka daun pokok. Motif ini memang mempunyai bentuk angkup yang berbeda dengan bentuk angkup pada motif-motif tradisional lainnya. Bentuk ini bisa juga dikatakan sebagai bentuk kekhasan pada motif Cirebon ini.

BAB III

KEGIATAN LAPANGAN

A. Proses Pengumpulan Data

1. Persiapan Pengumpulan Data

- 1.1. Mengajukan surat izin penelitian kepada Pembantu Dekan 1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 1.2. Mencari Informasi tentang Obyek yang akan diteliti.
- 1.3. Mempersiapkan jenis- jenis informasi yang hendak dicari menggunakan metode observasi dan wawancara.
- 1.4. Mempersiapkan peralatan survey seperti kamera dan alat tulis sebagai pendukung survey lapangan.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

- 2.1. Survey dilakukan secara berkala mulai awal bulan Maret hingga Desember 2014
- 2.2. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan rumusan masalah, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dengan menggunakan metode- metode dimaksudkan untuk memperoleh data- data yang bersifat fisik dan non fisik. Data yang bersifat fisik yakni layout Komplek Makam Sunan Gunung Jati, sedangkan data yang bersifat non fisik yakni foto- foto mengenai objek yang akan diteliti yang terdapat pada 9 hierarki Komplek Makam Sunan Gunung Jati.

B. Perolehan Data

1. Sekilas Tentang Bangunan Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon .

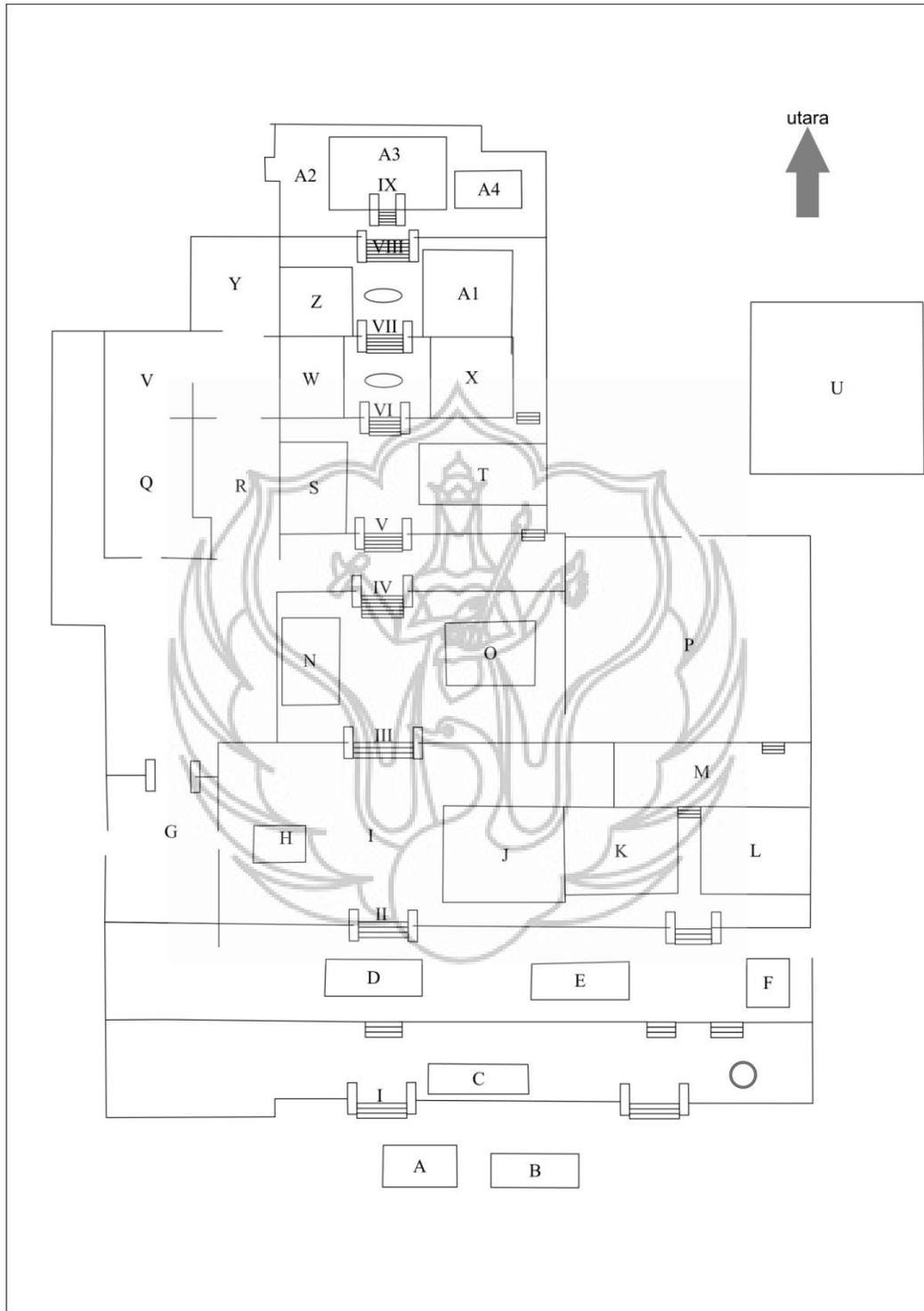
Bangunan makam Sunan Gunung Jati memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu kombinasi gaya arsitektur Jawa, Arab, dan Cina. Arsitektur Jawa terdapat pada atap bangunan yang berbentuk limasan. Arsitektur Cina tampak pada desain interior dinding makam yang penuh dengan hiasan keramik dan porselin. Selain menempel pada dinding makam, benda-benda antik tersebut juga terpajang di sepanjang jalan makam. Semua benda itu sudah berusia ratusan tahun, namun kondisinya masih terawat. Benda-benda tersebut dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Ratu Rara Sumandeng dari Cina sekitar abad ke-13 M. Sedangkan arsitektur Timur Tengah terletak pada hiasan kaligrafi yang terukir indah pada dinding dan bangunan makam itu.

Kompleks makam ini juga dilengkapi dengan dua buah ruangan yang disebut dengan Balaimangu Majapahit dan Balaimangu Padjadjaran. Balaimangu Majapahit merupakan bangunan yang dibuat oleh Kerajaan Majapahit untuk dihadiahkan kepada Sunan Gunung Jati sewaktu ia menikah dengan Nyi Mas Tepasari, putri dari salah seorang pembesar Majapahit yang bernama Ki Ageng Tepasari. Sedangkan Balaimangu Padjadjaran merupakan bangunan yang dibuat oleh Prabu Siliwangi untuk dihadiahkan kepada Syarif Hidayatullah sewaktu ia dinobatkan sebagai Sultan Kesultanan Pakungwati (kesultanan yang merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Cirebon).

Kompleks makam Astana Gunung Jati berada di Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara pada pinggir jalan raya Cirebon – Indramayu dari kota Cirebon berjarak sekitar 5 km, tepatnya pada koordinat 06° 40'

256" Lintang Selatan dan 108° 33' 563" Bujur Timur. Luas wilayah kompleks makam adalah \pm 36.350 Ha yang terdiri dari 23,010 ha tanah desa dan 13,340 ha tanah keraton. Batas wilayah kompleks makam di sebelah utara adalah Desa Kalisapu, sebelah timur persawahan, sebelah selatan Desa Jatimerta, dan sebelah barat jalan raya. Lingkungan pada kompleks makam adalah hutan jati yang disebut Alas Konda. Geomorfologi daerah berupa pedataran bergelombang.





Gambar 33 Denah tampak atas Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Legenda

I. Gapura Kulon

II. Krapyak

III. Pesujudan

IV. Ratnakomala

V. Jinem

VI. Rararongga

VII. Kaca

VIII. Bacem

IX. Teratai

A. Mande Mangu

B. Pendopo Ringgit

C. Museum

D. Mande Budi Jajar

E. Pendopo Soka

F. Sumber Air

G. Ruang Peziarah Tionghoa

H. Pelayoman

I. Tempat Peziarah Umum

J. Gedung Sultan Raja Sulaeman

K. Paseban bekel

L. Paseban Kraman

M. Dapur

N. Gedung Sultan Nurus

O. Gedung Sultan Matanghaji

P. Blok Ganogong

Q. Ratu Slangkring

R. Pang Purbaya

S. Gedung Sultan Mandukareja

T. Gedung Gedong Malang

U. Masjid Kramat Astana Agung Gunung Jati

V. Nyi Mas Rarakerta

W. Gedung Sultan Komarudin

X. Gedung Panembahan Anom

Y. Kedung Kadipaten

Z. Gedung Sultan Dusti

A1. Gedung Sultan Jamaludin

A2. Putri Cina Nyi Ong tien

A3. Gedung Jinem

A4. Gedung Sultan Sepuh Anom



2. Hierarki Satu

Komplek Makam Sunan Gunung Jati berdiri di lahan seluas 36.350Ha. Komplek makam Sunan Gunung Jati memiliki bentuk bangunan yang semakin tinggi pada setiap kenaikan pintu hierarkinya. Dimulai dari pintu gapura pertama terdapat 4 anak tanga yang dihiasi ornamen keramik Cina berwarna Biru dan Putih. Jika dilihat dari depan, bentuk gapura pada kompleks makam Sunan gunung Jati ini hampir mirip dengan gapura yang berkembang pada masa Majapahit, atau dikenal dengan gaya *bentar*, Dimana bagian bawah gapura memiliki ukuran yang lebih besar, namun ketika berada di sekitar sepertiga bagian tinggi, ukuran dinding dibuat lebih kecil. Kemudian dinding ini membesar lagi hingga mencapai ukuran setengah dari tinggi dinding secara keseluruhan. Selanjutnya ukuran dibuat menjadi makin mengecil lagi di bagian puncak, namun tidak lancip.



Gambar 34 Tampak Depan Pintu Gapura 1 (Gapura Kulon)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

a. Lantai

Pada pintu pertama diatas tampak bahwa material lantai adalah batu alam berwarna abu- abu. Pada hierarki ini tidak terdapat pola pada lantai .



Gambar 35 Lantai batu alam

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Lantai yang digunakan menggunakan bentuk persegi ukuran 20x20cm. Warna abu- abu merupakan warna dari batu alam itu sendiri. Lantai batu alam tersebut memiliki tekstur yang tidak rata

b. Dinding

Sedangkan dinding berwarna putih dan menggunakan elemen estetis berupa keramik- keramik Cina yang ditempel. Pada dindingpun karena memiliki elemen estetis yang ditanam maka menghasilkan dinding yang memounyai tekstur timbul dan tidak.

Sebelum menuju ke pintu kedua, depannya kita dihadapkan pada Mande Budi Jajar terlebih dahulu.



Gambar 36 Mande Budi Jajar

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Mande Budi Jajar merupakan bangunan yang dibangun hadiah dari kerajaan Majapahit. Didalamnya terdapat benda- benda peninggalan yang masih tersimpan dengan baik. Pada bangunan ini terlihat gaya Cina tidak terlalu mencolok, namun disini pengaruh gaya cukup terlihat dari bentuk bangunan itu sendiri, kolom, dan atapnya . serta terdapat ukiran- ukiran motif Jawa, bukan Cina .



*Gambar 37 Ukiran pada Mande Budi Jajar
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

3. Hierarki Dua

Pintu kedua berada tepat setelah Mande Budi Jajar. Lain halnya pintu pertama yang lantainya memakai batu alam, pada pintu kedua ini lantainya memakai keramik Cina dengan motif geometri dan bunga . pada pintu kedua juga terdapat anak tangga berjumlah lima buah. Pada pintu kedua ini jarang sekali dibuka, namun terdapat pintu samping sebelah kanan yang selalu dibuka untuk peziarah .

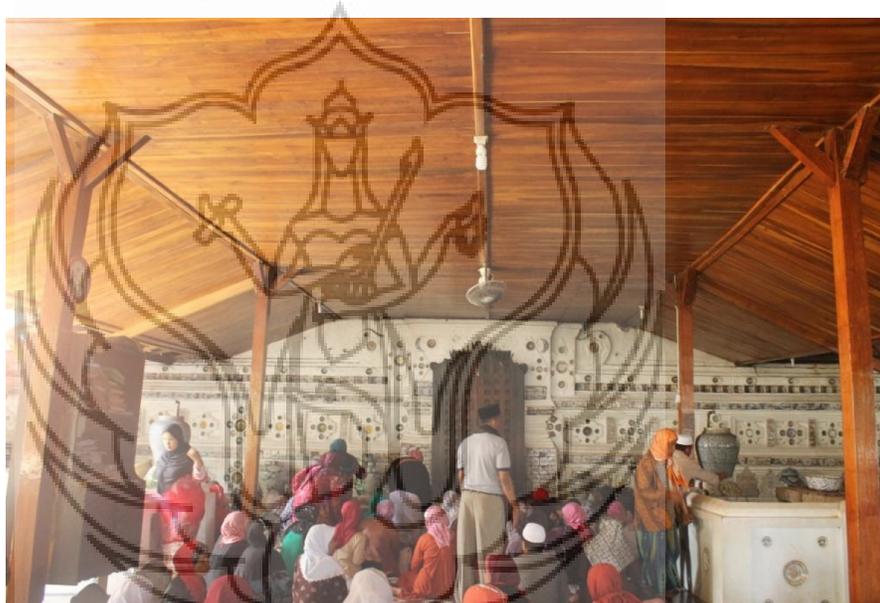


*Gambar 38 Pintu 2 (Krapyak)
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 39 Pintu Samping Kanan Pintu 2
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

Dibalik pintu 2 tersebut terdapat ruangan untuk para peziarah untuk berdoa. Karena didalam juga terdapat pintu tiga, dimana batasan pintu masuk yang dapat diakses oleh khalayak umum. Pada pintu tiga ini bernama Pusujudan . Ruangan ini terdapat banyak sekali ornamen, baik itu keramik yang menempel di dinding maupun guci- guci Cina yang berada tersusun sejajar . Di sisi kanan dan kiri terdapat guci yang berukuran cukup besar yang diisi air untuk berwudhu. Mayoritas Guci yang ada bernuansakan biru putih.



Gambar 40 Ruang Peziarah umum

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)



Gambar 41 Pintu 3 (Pesujudan)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Jika kita terus berjalan ke sisi kiri dari pintu tiga ini, maka akan memasuki tempat peziarahan bagi orang Tionghoa. Pada ruangan tersebut dindingnya masih senada dengan tempat peziarah sebelumnya, namun yang membedakannya adalah lantainya yang menggunakan tegel berwarna merah, seakan menunjukkan warna Cina pada ruangan ini. Terdapat tempat lilin yang berjajar di sisi kanan dan kiri pintu, juga tak lupa tempat menaruh dupa yang terbuat dari logam dengan ukiran naga.



Gambar 42 Ruang Peziarah Tionghoa

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Pada hierarki ini dapat dikatakan memiliki area yang cukup luas, karena jika kita masuk dari pintu dua samping kanan, maka disana kita

memasuki ruangan yang disebut Paseban Kraman pada sisi kanan dipisahkan dengan jalan menuju dapur dan Paseban Bekel pada sisi kiri .

Kemudian disamping Paseban Bekel terdapat Gedung Raja Sulaeman, salah satu Raja dari Kraton Kaprabonan Cirebon, dengan nama lengkap Pangeran Raja Sulaeman Sulendraningrat Kaprabonan (1798-1838). Barulah setelah itu terdapat area ziarah, di sisi kirinya terdapat Pelayoman, dan kemudian ruangan untuk peziarah Tionghoa.

a. Lantai



Gambar 43 Lantai motif pada tempat peziarah umum

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Pada ruangan peziarah ini memakai lantai tegel abu- abu pada bagian samping kanannya, namun pada bagian tengah yakni sejajar dari pintu dua menuju pintu tiga yang menggunakan lantai tegel bermotif geometri. Lantai abu- abu yang dipakainya pun seakan memiliki arah, karena menggunakan tegel dan batu alam bersamaan. Ukuran yang dipakai juga tidak sama .



*Gambar 44 Lantai Abu pada ruang peziarah umum
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 45 Lantai merah pada ruang peziarah Tionghoa
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

b. Dinding

Dinding pada ruangan ini berwarna putih dan dipenuhi dengan keramik yang ditanam dan pada dinding yang ditanam keramik tersebut, pinggirannya diukir dibentuk sehingga pada dinding terdapat bagian yang timbul.



Gambar 46 Dinding pada ruang peziarah umum

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)



*Gambar 47 Dinding pada ruang peziarah umum
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 48 Dinding pada ruang peziarah Tionghoa
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

c. Plafon

Plafon pada ruang peziarah menggunakan plafon kayu dengan warna natural. Kayu disusun horizontal dengan rapih (gambar 49&50). Namun plafon pada ruang lainnya mengekspose konstruksi atap (gambar 51&52).



*Gambar 49 Plafon pada ruang peziarah umum
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 50 Plafon pada ruang peziarah umum
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 51 Plafon Pada Ruang paseban
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 52 Plafon pada ruangan peziarah Tionghoa
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

4. Hierarki Tiga

Setelah melewati pintu tiga (Pesujudan) maka akan diarahkan menuju pintu empat dengan jalan yang berukuran panjang 10,5 meter dan lebar 1,2 meter dengan dinding berwarna putih dan lantainya menggunakan batu alam berwarna abu. Pada dinding terdapat guci-guci tanaman berwarna hitam dengan ukiran floral.



Gambar 53 Jalan menuju Pintu 4 & Pintu 3 tampak dari dalam

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

a. Lantai

Sama pada hierarki Satu, lantai yang digunakan adalah batu alam dengan bentuk persegi, berwarna abu-abu dan bertekstur.



*Gambar 54 Lantai Batu Alam
(Sumber : survey 2014)*

b. Dinding

Dinding masih menggunakan warna dominan putih. Namun pada hierarki ini tidak terdapat ornamen keramik pada dindingnya. Dinding dibiarkan polos namun tetap memiliki elemen tambahan yakni guci tanaman yang berwarna hitam diletakkan diatas. Pada guci tanaman ini mempunyai dua motif, yakni motif floral, dan motif naga.



*Gambar 55 Guci tanaman motif floral
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 56 Guci tanaman motif naga
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*

(Sumber : survey 2014)

5. Hierarki Empat

Jika dilihat dari sisi ini maka sangat jelas terlihat hierarkinya semakin memasuki level pintu, maka jalannya akan semakin keatas. Dari pintu satu hingga tiga sudah terlihat bahwa dindingnya berwarna putih. Memasuki pintu empat maka sentuhan Cina lebih terasa karena pemakaian warna merah pada dinding- dindingnya .Dindingnya memakai bata teracota merah. Terlebih lagi keramik yang ada mulai lebih banyak daripada yang terdapat di area pintu satu hingga pintu tiga. Dinding yang digunakan adalah batu bata ekspose .



*Gambar 57. Pintu 4 (Ratnakomala)
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*

(Sumber : survey 2014)

a. Lantai

Lantai masih sama menggunakan batu alam berwarna abu seperti sebelumnya .

b. Dinding

Dindingnya memakai bata ekspose merah. Sepintas tampak menggunakan warna Cina, yakni merah. Terlebih lagi keramik yang ada mulai lebih banyak daripada yang sebelumnya.

c. Elemen Estetis

Elemen estetis disini yaitu keramik- keramik yang ada pada dindingnya, serta ditambah dengan guci-guci Cina yang ada disekitarnya.

6. Hierarki Lima

Pada pintu lima menggunakan kayu jati yang terdapat ukiran motif mega mendung dengan handle yang berlafadzkan Allah dan Nabi Muhammad . Terdapat lampu tua yang bentuknya menyerupai lampu spot, namun hanya berfungsi beberapa . Untuk lantainya masih menggunakan batu alam berwarna abu-abu .



Gambar 58 Pintu 5 (Jinem)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Setelah memasuki pintu lima maka di sisi kanan akan melihat bangunan yaitu Gedung Gedong Malang dan di sisi kiri terdapat Gedung Sultan Mandukareja . Jika kita lihat lagi, maka di sisi kiri terdapat jalan lagi dan akan ada 2 gapura, yang pertama adalah gapura Pang Purbaya, yang jika diteruskan keatas terdapat Gedung Kadipaten. Lalu yang kedua adlah Gapura Nyi Mas Rarakerta

a. Lantai

Lantai masih sama menggunakan batu alam berwarna abu seperti sebelumnya .

b. Dinding

Dindingnya memakai bata ekspose merah. Menggunakan warna Cina, yakni merah. Memiliki ukiran kayu motif mega mendung pada pintunya.

c. Elemen Estetis

Elemen estetis disini yaitu keramik- keramik yang ada pada dindingnya, serta ditambah dengan guci-guci Cina yang ada disekitarnya. Pada Pintu Jinem memiliki Handle yang unik berlafadzkan Allah yang juga menjadi elemen estetis pada hierarki ini.



*Gambar 59 Handle Pintu Jinem
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

7. Hierarki Enam

Di bagian Pintu keenam, bagian sisi kanan adalah Gedung Panembahan Anom , dan di sisi kirinya Gedung Sultan Komarudin . Pada Hierarki keenam ini setelah masuk dari pintu, maka kita akan dihadapkan dengan sebuah batu yang berbentuk motif Mega Mendung , dengan Guci Cina di depannya yang bermotifkan floral dan bernuansa biru-putih .



Gambar 60 Pintu 6 (Rararoga)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Semakin mendekati pintu ke sembilan maka semakin ke banyak anak tangga yang harus di lewati . Dan di setiap anak tangga yang dilewati dari pintu pertama selalu terdapat keramik bermotif dengan nuansa biru-putih . Meskipun banyak keramik yang kondisinya sudah tidak utuh lagi karena termakan usia . Ada sebagian yang kondisinya sudah retak- retak . Namun yang cukup membanggakan adalah semua benda- benda yang ada di komplek Makam Sunan Gunung Jati ini masih sangat terjaga keasliannya .

a. Lantai



*Gambar 61 Detail anak tangga
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*



*Gambar 62 Lantai batu alam
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

Lantai masih sama menggunakan batu alam berwarna abu seperti sebelumnya .

b. Dinding

Dindingnya memakai bata ekspose merah. Menggunakan warna Cina, yakni merah.

8. Hierarki Tujuh



Gambar 63 Pintu 7 (Kaca)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Sekilas tampak pintu kaca (pintu tujuh) mirip dengan pintu jinem (pintu lima), namun untuk ukurannya pintu kaca ini lebih sempit dibandingkan dengan pintu jinem . meskipun bernama pintu kaca, namun material yang digunakan adalah kayu jati dengan full ukiran bertemakan floral pada daun pintunya. Menurut seorang Bekel (sebutan untuk orang yang dipercaya oleh keluarga kraton untuk mengurus komplek makam), sebutan pintu kaca ini dikarenakan bentuk ornamen lingkaran yang ada pada daun pintu ini jika dilihat sepintas seperti kaca.

Pada dindingnya memakai batu bata ekspose dengan cat berwarna merah. Pada komplek makam, ada tradisi pembersihan masjid pada seluruh hierarki pada hari- hari besar, seperti sebelum Idul Fitri. Seperti membersihkan lumut yang menempel pada dinding- dinding.

Didalam hierarki ke tujuh ini terdapat gedung Sultan Jamaludin dan gedung Sultan Dusti . Dua tempat tersebut menggunakan nuansa putih, meskipun di depan tadi pintu dan gapura bernuansakan merah. Dua gedung ini sama- sama menggunakan batu bata ekspose dengan cat berwarna putih.

a. Lantai

Lantai masih sama menggunakan batu alam berwarna abu seperti sebelumnya .

b. Dinding

Dindingnya memakai bata ekspose merah. Menggunakan warna Cina, yakni merah. Namun pada hierarki ini terdapat dua gedung didalamnya dengan warna yang berbeda, putih dan merah.

c. Elemen Estetis

Elemen estetis disini yaitu keramik- keramik yang ada pada dindingnya, serta ditambah dengan guci-guci Cina yang ada disekitarnya.



Gambar 64 Gedung Sultan Dusti

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

9. Hierarki Delapan

Setelah itu terdapat pintu Bacem atau pintu ke delapan. Suasana berbeda hadir disini, dimana terdapat ornamen keramik yang menempel di dinding lebih banyak, selain itu koleksi guci- guci Cina juga lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Di sisi kanan dan kiri anak tangga terdapat Guci yang berukuran cukup besar dari biasanya yang berisi air bersih, dimana tempat untuk berwudhu sebelum memasuki pintu delapan dan sembilan. Guci yang disebutkan tadi berwarna coklat. Tampak kontras perbedaannya dibandingkan dengan guci- guci lainnya yang kebanyakan bernuansa biru-

putih. Terdapat empat buah guci berwarna coklat yang ditempatkan simetris di sisi kiri dan kanan dengan ukuran besar dan kecil dengan motif yang sama .



Gambar 65 Pintu 8 (Bacem)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Pada gambar diatas, dapat dilihat pada sisi kanan pintu adalah gedung Sultan Jamaludin, namun jika dibandingkan dengan gambar sebelumnya terdapat perbedaan fisiknya yang sangat terlihat. Baik dari segi ukuran, dan bentuk. Pada gedung Sultan Jamaludin dinding hanya setengah, lalu dilanjutkan dengan ventilasi . Tinggi bangunan ini juga lebih tinggi daripada gedung Sultan Dusti.

Ada yang berbeda pada pintu Bacem ini, jika dilihat maka pintu Bacem ini bukan hanya sebuah pintu gapura saja namun merupakan suatu pintu masuk bangunan yang ukurannya cukup besar. Di bagian depan pintu Bacem ini kental terlihat gaya Cina yang ada, disamping dengan adanya

keramik- keramik Cina yang menempel, serta guci-gucinya yang tersusun, dan diperkuat dengan penggunaan warna merah yang merupakan salah satu warna identitas Cina.

Didalam pintu Bacem interior yang berbeda terasa karena jarak dari pintu Bacem dengan pintu Teratai (pintu sembilan) sangat dekat dibandingkan dengan sebelumnya. Saat awal masuk terlihat lampu gantung yang jika dilihat sekilas maka gaya kolonial terlihat . Lampu tersebut masih berfungsi hingga sekarang. Plafon di dalam pintu memperlihatkan konstruksi atap kayu. Untuk bagian dindingnya masih tetap memakai batu bata ekspose dengan warna merah. Di dalam pintu Bacem ini akan disuguhkan dengan banyak sentuhan kayu dengan berbagai ukirannya.

Di satu sisi terdapat area dimana terdapat beberapa podium dengan menggunakan batu bata merah, dengan kerangka kelambu yang full ornamen ukir kayu . Namun pada bagian bawah di batu bata ini terdapat elemen- elemen estetis juga berupa ukiran- ukiran kayu dengan berbagai motif yang berbeda. Di dalam ruangan ini adalah tempat dari Pangeran Sedang Garuda di sebelah kanan, lalu ada ruangan bernama gedung Sepuh Anom. Di sisi kiri merupakan area Sultan Panembahan Ratu, lalu area makam Putri Cina Nyi Ong Tien di serambi kiri dari gedung Jinem (Gedung didalam pintu Teratai).

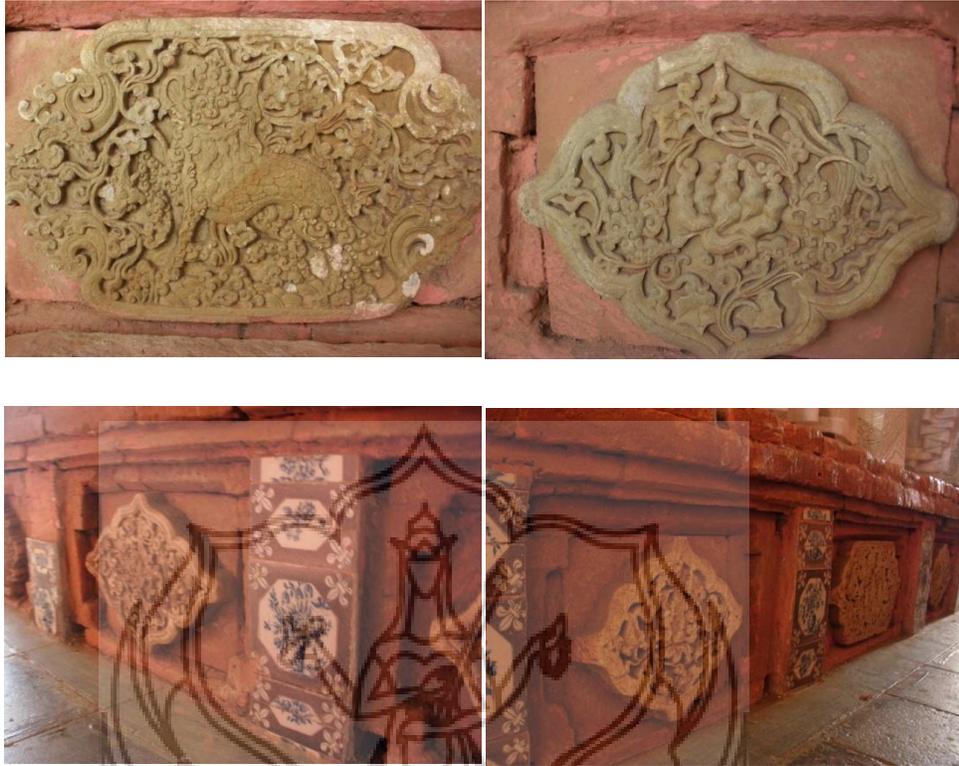


Gambar 66 Gantung Pada Pintu Bacem

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

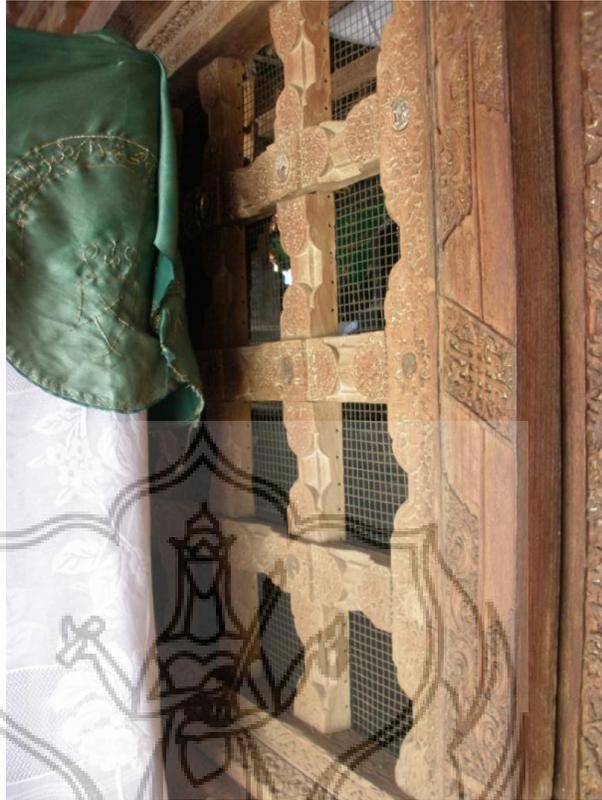
(Sumber : survey 2014)

Tampak dari luar Gedung Jinem ini dindingnya dikelilingi oleh batu bata ekspose berwarna merah kecoklatan, dengan ventilasi menggunakan material kayu. Pada serambi kiri juga terdapat dinding jendela kawat kasa dengan ukuran kusen kayu yang cukup besar dari biasanya . Disampingnya juga terdapat pintu dengan ornamen ukir penuh. Namun pintu ini tidak pernah dibuka.



*Gambar 67 Ornamen ukir dibawah kerangka kelambu. Pintu Bacem
Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber : survey 2014)*

Pada pintu Bacem ini lantai yang digunakan masih menggunakan batu alam berwarna abu-abu. Namun pada lantai anak tangga menggunakan warna merah .

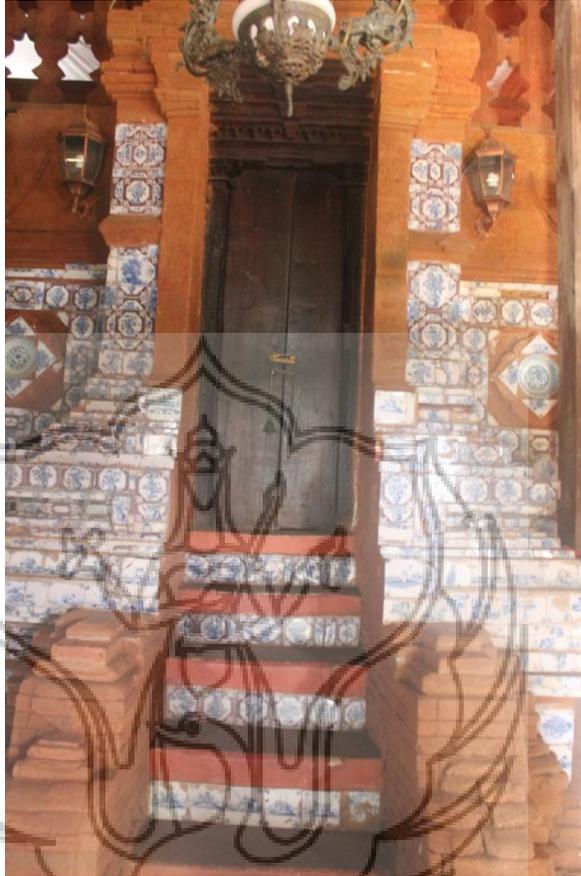


Gambar 68 Jendela serambi kiri gedung Jinem

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

10. Hierarki Sembilan



Gambar 69 Pintu 9 (Teratai)

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Memasuki pintu Teratai atau memasuki gedung Jinem maka akan dihadirkan sesuatu yang berbeda, dimana lantai yang dipakai didalam bangunan ini merupakan pasir Malela, pasir yang dipercaya berasal dari Mekkah ini dibawa oleh Pangeran Cakrabuana dari kerajaan Padjajaran. Jika berbicara mengenai dinding maka sudah jelas yang digunakan masih batu bata ekspose. Untuk plafon pada bagian ini masih mengekspose kayu-kayu struktural dari atap bangunan tersebut.



Gambar 70 Plafon pada Gedung Jinem. Pintu Teratai

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

(Sumber : survey 2014)

Pada ruangan ini terdapat banyak bukaan pada dindingnya. Oleh sebab itu pada ruangan ini tidak memerlukan penerangan buatan, karena cahaya alami dapat masuk dengan sangat baik. Dari dalam ruangan maka yang paling mendominasi adalah kayu jati. Disini tidak ada lagi keramik-keramik Cina seperti yang telah dilihat pada pintu satu hingga delapan. Untuk bentuk bangunannya sendiri sepertinya unsur elemen Cina sangat berkurang.

a. Lantai

Lantai menggunakan Pasir Malela, yakni pasir yang konon didatangkan dari Mekah langsung. Warnanya tampak seperti pasir biasa yang berwarna coklat terang, namun teksturnya sangat lembut .

b. Dinding

Dindingnya masih memakai bata ekspose merah. Menggunakan warna Cina, yakni merah. Dan diatas tampak menggunakan ventilasi yang menggunakan kayu.

c. Plafon

Pada Hierarki Sembilan ini menggunakan plafon dengan mengekspose konstruksi atapnya . Bentuk plafon dengan susunan balok kayu yang horizontal.



BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati, maka pembahasan dimulai dengan menganalisis desain dari elemen interior yang akan dijabarkan berdasarkan karakteristik visual dalam hal ini bentuk serta gaya yang diadaptasi. Peneliti akan mengidentifikasi rupa bentuk dari objek yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan menganalisis elemen interior berdasarkan gaya serta filosofi dan makna. Elemen interior yang menjadi objek analisis yaitu lantai, dinding, serta elemen estetis dari masing-masing hierarki yang ada yaitu; gapura kulon, Krapyak, Pesujudan, Ratnakomala, Jinem, Rararongga, Kaca, Bacem, dan Teratai.

A. Interior Pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati

Interior pada sembilan hierarki di kompleks Makam Sunan Gunung Jati memiliki percampuran gaya dimana diantaranya yang paling kental terlihat adalah pengaruh kebudayaan Cina, kemudian Jawa, penerapannya ke dalam elemen-elemen interior yaitu pada lantai, dinding, plafon / langit-langit, serta elemen estetis yang ada. Untuk warna juga mendapat pengaruh dari Cina dengan penggunaan warna merah dan putih.

Pada analisis interior pada sembilan hierarki di kompleks makam Sunan Gunung Jati ini dibuat dalam bentuk tabel yaitu dengan diawali menganalisis secara kualitatif dengan menyusun elemen interior masing-masing hierarki beserta material yang digunakan, kemudian menjabarkan karakteristik visual gaya yang diadaptasi. Dilanjutkan dengan menganalisa elemen interior berdasarkan filosofi

dan makna menggunakan landasan teori penerapan yang dipakai, sehingga data lebih sistematis dan mudah dipahami.

Seperti telah disebutkan didepan bahwa interior pada sembilan hierarki di kompleks makam Sunan Gunung Jati ditinjau dari gaya, serta filosofi dan makna. Sedangkan ruang-ruang yang dijadikan sampel penelitian meliputi sembilan hierarki, yakni : Gapura Kulon, Krapyak, Pesujudan, Ratnakomala, Jinem, Rararongga, Kaca, Bacem, dan Teratai.

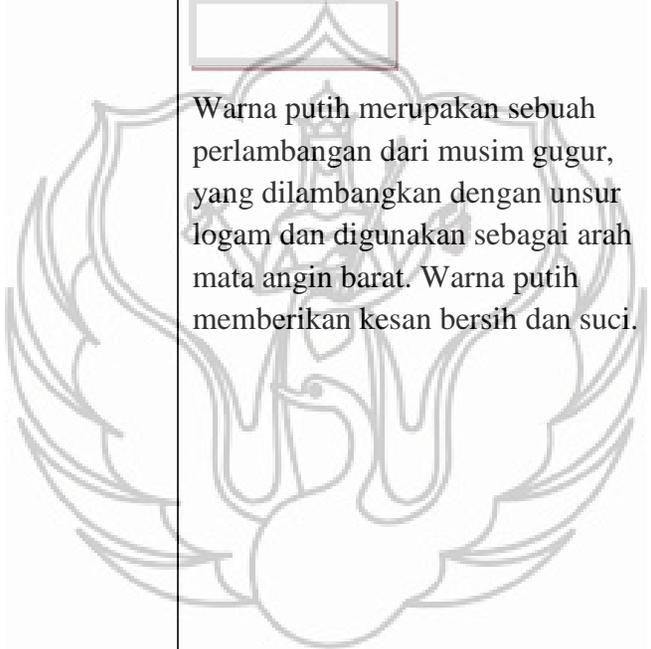
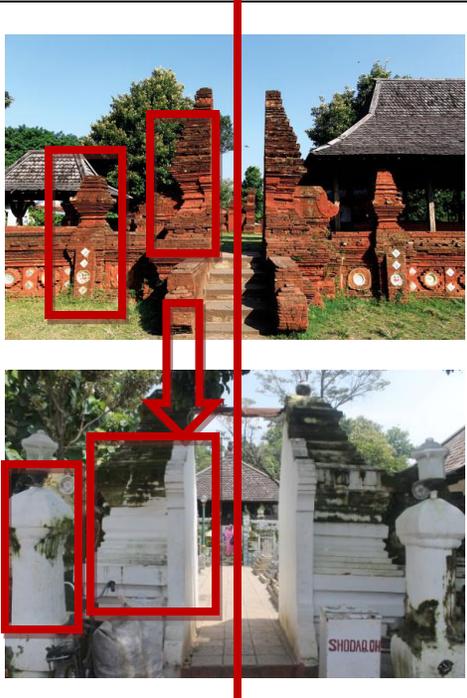
1. Hierarki I, Gapura Kulon

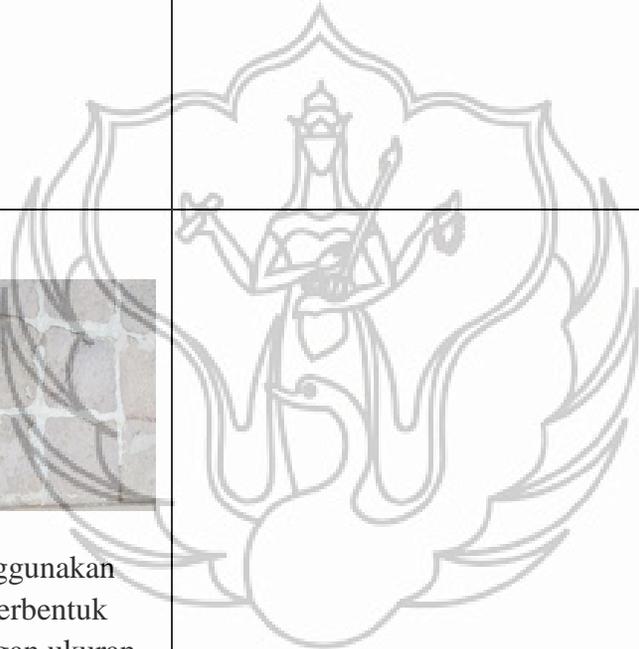
Gapura Kulon inilah tempat yang pertama kali dilihat para pengunjung karena merupakan pintu masuk dari kompleks makam Sunan Gunung Jati. Pada dasarnya kompleks ini terbentang dari utara-selatan, dan Gapura Kulon ini terletak di sebelah selatan, dan ada 2 gapura yakni di sisi timur, dan barat (Gapura Wetan dan Gapura Kulon). Seperti yang diungkapkan oleh Razziq Hasan, bahwa pada eksplorasi prinsip dalam arsitektural Cina bersumbu Utara-Selatan dan selalu memilih tempat yang lebih tinggi. Sedangkan Kulon sendiri jika dilihat dari konsep Jawa berarti suci, yang mengacu pada kematian.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Razziq Hasan tadi maka dalam kompleks makam Sunan Gunung Jati ini, perancang menggunakan prinsip-prinsip arsitektural Cina, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

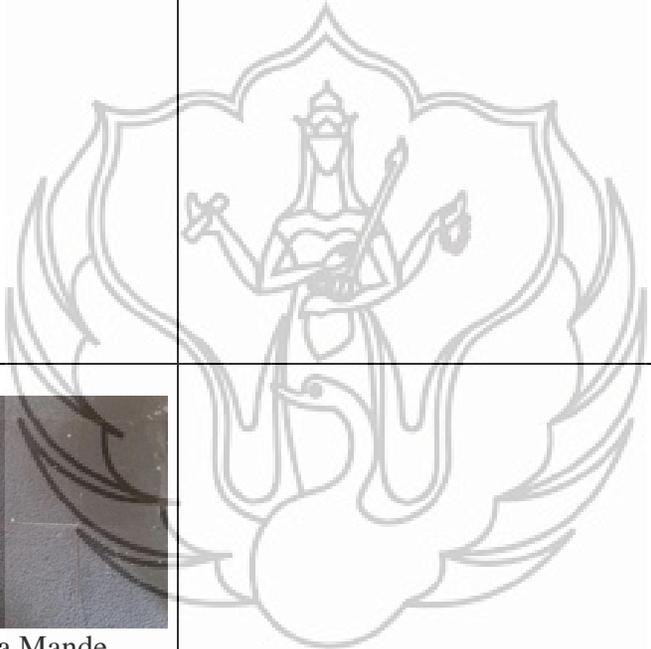
Tabel 1. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI I DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	<p>Hierarki I</p> <p>Gapura</p> <p>Kulon</p>	 <p>Gapura Kulon dengan material batu bata dan finishing cat putih. Dinding gapura dengan lebar 1m.</p>	 <p>Bentuk Gapura pada masa Majapahit, dikenal dengan gaya <i>bentar</i>, dimana bagian bawah gapura memiliki ukuran yang lebih besar, namun ketika berada di sepertiga bagian tinggi, ukuran dinding dibuat lebih kecil. Kemudian dinding membesar lagi hingga mencapai ukuran setengah dari tinggi dinding</p>	<p>Dari segi bentuk, gapura mengadaptasi gaya jawa Majapahit . seperti yang dijelaskan pada ensiklopedia bebas bahwa bentuk candi <i>bentar</i> berupa dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Candi bentar tidak memiliki atap penghubung di bagian atasnya, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga.</p>

			<p>secara keseluruhan. Selanjutnya ukuran dibuat menjadi makin mengecil di bagian puncak namun tidak lancip.</p>  <p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>	 <p>Konsep keseimbangan juga terdapat pada gapura kulon ini karena bentuknya yang simetris.</p> <p>Terdapat perpaduan gaya Cina dan Jawa.</p> <p>Terdapat sedikit perubahan dari bentuk, ukuran gapura, serta</p>
--	--	---	--	--

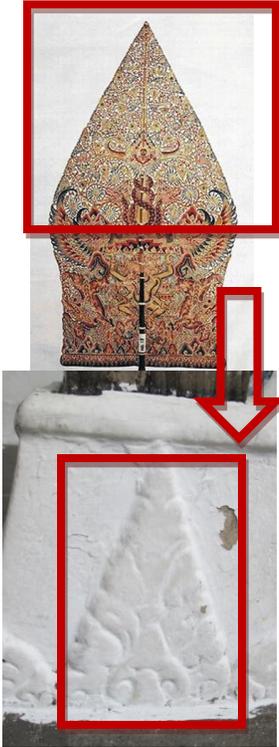
				material finishing. Jika pada Kraton Kasepuhan memakai batu bata merah dan tidak difinishing sehingga menampilkan warna merahnya, namun jika di Gapura Kulon tampak difinishing hingga menggunakan cat putih.
2.	Lantai	 <p>Lantai menggunakan batu alam berbentuk persegi dengan ukuran 30x30cm</p>		Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa.

3.	Dinding	 <p>Dinding tebal dengan ukuran lebar 50 sampai 100cm yang dicat putih, terdapat bagian yang menonjol untuk mengekspos keramik .</p>	 <p>Kata Cina untuk kepiting (蟹) dan kata Cina untuk harmoni (协) keduanya diucapkan xie. Simbol kepiting kadang-kadang digunakan pada pesona yang menyatakan keinginan untuk perdamaian seperti besar ping tian xia tai (天下太平) pesona ditampilkan di Koin Perdamaian dan Mantra. Kepiting (螃蟹 - pángxiè) – memiliki makna keuntungan dalam bisnis, kemakmuran, serta status sosial . Kepiting ini juga digunakan untuk melambangkan keberhasilan dalam sistem ujian kekaisaran. Hal ini karena kata Cina untuk shell kepiting ini (jia 甲) memiliki arti tambahan</p>	  <p>Pada dinding terdapat semacam relief yang kemudian ditempatkan keramik, jika dilihat, bentuk dari ukiran tersebut seperti kepiting . dalam mitologi Cina, kepiting (螃蟹 - pángxiè) – memiliki makna keuntungan dalam bisnis, kemakmuran, serta status sosial . Kepiting ini juga digunakan untuk melambangkan keberhasilan dalam sistem ujian kekaisaran. Hal ini karena kata Cina untuk shell kepiting ini (jia 甲) memiliki arti</p>
----	---------	---	--	---

			<p>"pertama" sebagai dalam mencapai nilai tertinggi dalam ujian untuk menjadi seorang pejabat pemerintah.</p>	<p>tambahan "pertama" sebagai dalam mencapai nilai tertinggi dalam ujian untuk menjadi seorang pejabat pemerintah. Maka dapat disimpulkan bahwa simbol pada dinding mengarah kepada tahta Sunan Gunung Jati, yang direpresentasikan lewat simbol . Selain itu jika dikaitkan dengan letak geografis, maka lambang kepiting ini berhubungan dengan kota Cirebon yang terletak pada daerah pantai utara.</p>
4.	<p>Mande Budi Jajar</p> <p>Lantai</p>	 <p>Lantai pada Mande Budi Jajar menggunakan material batu alam berwarna abu-abu gelap dengan ukuran 30x30cm.</p>		<p>Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa</p>

<p>5.</p>	<p>Dinding</p>	 <p>Dinding pada Mande Budi Jajar ini 60cm dari bawah merupakan dinding biasa sedangkan di atasnya berupa kaca bening .</p>	<p>Stilistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi</p>  <p>Porcelain diameter 20cm. Ming dynasty, akhir abad 14,</p>	 <p>Jika dibandingkan antara keramik Cina dengan keramik yang menempel di Mande budi jajar ini memiliki kesamaan diantaranya pola dan pemilihan objek gambarnya.</p>
-----------	----------------	--	---	--

6.	Plafon	 <p>Tidak terdapat plafon pada Mande Budi Jajar, hanya mengekspose konstruksi atap.</p>	<p>Bentuk ukiran daun motif Cirebon ini berbentuk cembung dan cekung (campuran). Corak motif ukiran ini ada yang berbentuk karang adapula yang berbentuk awan, menyerupai ukiran Tiongkok.</p>  <p>Motif Cirebon ini mempunyai angkup yang pada bagian ujungnya melingkari ikal daun patran, yang tumbuh dimuka daun pokok. Motif ini memang mempunyai bentuk angkup yang berbeda dengan bentuk angkup pada motif-motif tradisional</p>	 <p>Pada pinggiran atap juga terdapat</p>
----	--------	--	--	---

			lainnya. Bentuk ini bisa juga dikatakan sebagai bentuk kekhasan pada motif Cirebon ini.	ukiran kayu yang dapat dilihat bahwa mempunyai gaya ukir jawa, yakni ukiran kayu motif Cirebon
7.	Kolom		Para leluhur kita menempatkan gunung sebagai tempat pertapaan orang-orang suci. Beberapa wilayah gunung dikeramatkan, dijadikan tempat suci, ada yang dinamakan Dieng dari kata dhyang, ada yang disebut Parahiyangan, tempat para Hyang, Kahyangan, tempat para makhluk suci.	 <p>Umpak pada Mande Budi Jajar mempunyai profil berbentuk</p>

				gunungan. Para leluhur percaya bahwa gunung merupakan tempat suci . dan gunung melambangkan keadaan dunia beserta isinya
--	--	--	--	--



Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa interior pada hierarki I terdapat unsur interior yang menggunakan gaya Cina dengan Jawa, namun belum terlihat adanya penerapan gaya Arab atau Timur Tengah yang dipakai .

Penerapan gaya Cina dan Jawa yang terdapat pada Hierarki I diantaranya mengambil satu maupun beberapa unsur yang terdapat pada karakteristik masing-masing gaya, seperti : mengambil unsur bentuk, memakai unsur warnanya, serta memakai filosofi yang terkandung.

Disamping itu pada ragam hias, gaya Cina sangat terlihat dari ornamen yang dipakai, diantaranya seperti piringan Cina yang terdapat di elemen dinding, dan warna yang dominan, yaitu putih dan biru. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman 24, bahwa bangsa Cina menempatkan warna dalam lima unsur yang digunakan sebagai lima kekuatan alam oleh orang-orang Tionghoa pada permulaan abad ke-4SM dan diartikan menurut susunannya: emas/logam, kayu, air, api, dan tanah. Jika dilihat dari warna yang dominan, yakni putih, warna putih merupakan perlambangan dari warna musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci. Sedangkan warna hijau dan biru berhubungan dengan unsur kayu dimana dedaunan dapat memberikan kekuatan bagi sebuah pertumbuhan, kemudahan, keturunan, dan keselarasan dengan warna lainnya. Warna ini juga merupakan arah tanda mata angin timur.

Selain dengan ornamen keramik, pada dinding juga terlihat adanya pengaruh dari ukiran relief yang merupakan transformasi dari bentuk hewan kepiting. Pada mitologi Cina, kepiting melambangkan keuntungan dalam bisnis, kemakmuran, serta status sosial . Kepiting ini juga digunakan untuk melambangkan keberhasilan dalam sistem ujian kekaisaran. Hal ini karena kata Cina untuk shell kepiting ini (jia 甲)

memiliki arti tambahan "pertama" sebagai dalam mencapai nilai tertinggi dalam ujian untuk menjadi seorang pejabat pemerintah.

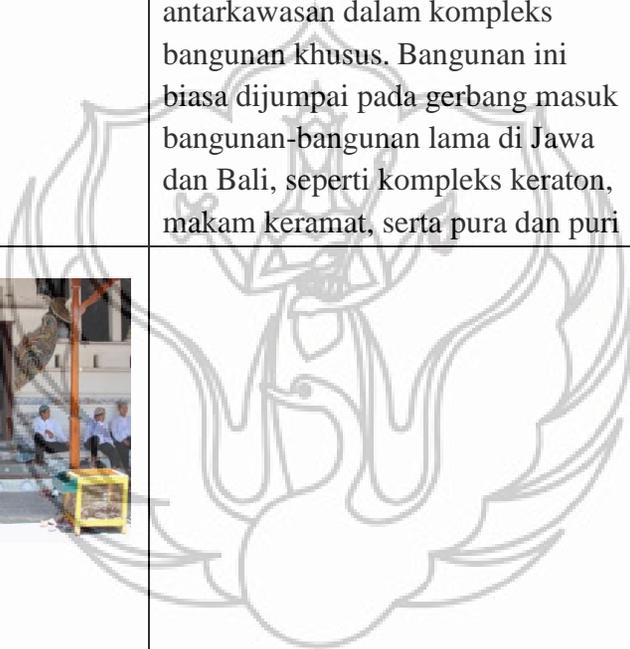
Gaya Jawa terlihat pertama kali pada gapura kulon yang memakai gaya candi bentar, atau candi terbelah. Gapura bentar berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Candi Bentar tidak memiliki atap penghubung pada bagian atas, sehingga keduanya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga. Gaya Jawa juga terlihat pada area Mande Budi Jajar karena penerapan bentuk bangunan rumah limasan, terdapat tiang-tiang penyangga pada sisi-sisinya, dan juga terdapat ukiran jawa pada sebagian besar kayu yang dipakai di area Mande Budi Jajar. Ukiran yang dipakai pada plafon merupakan ukiran kayu motif Cirebon

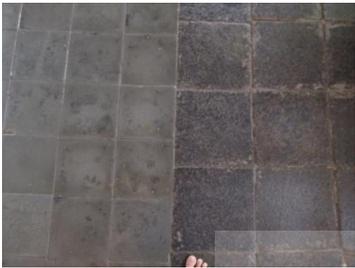
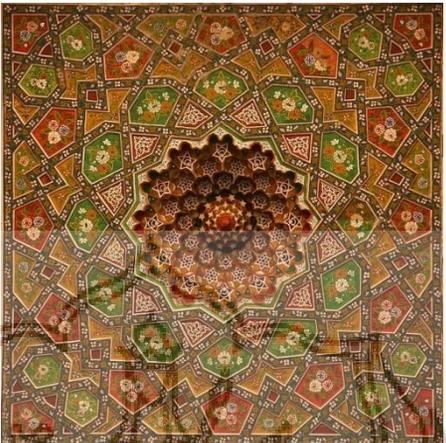
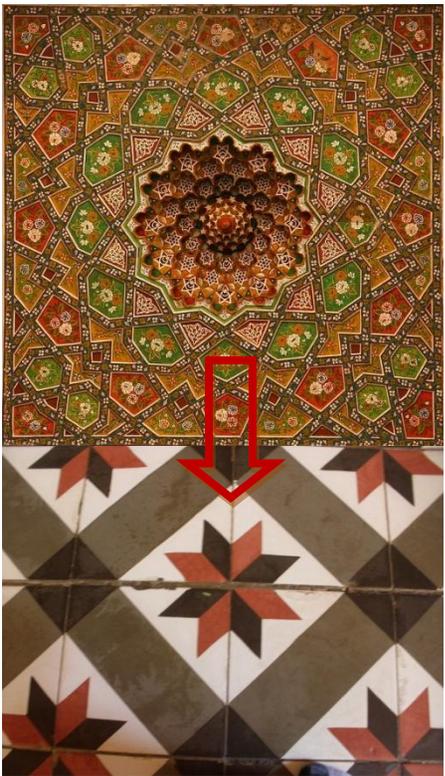
2. Hierarki II, Pintu Krapyak

Pada Hierarki II merupakan area yang cukup luas karena terdapat area Paseban Bekel, Paseban Kraman, area peziarah umum, serta area peziarah Tionghoa. Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa pada kompleks makam Sunan GunungJati terdapat gabungan budaya jawa dengan budaya Tionghoa, maka hierarki II kiranya terdapat beberapa unsur budaya Jawa dan Tionghoa dalam penerapan interiornya . Penerapan gaya dari segi bentuk, warna, ragam hias, makna, serta filosofi kedalam elemen-elemen interior hierarki II akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI II DI KIMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	<p>Hierarki II</p> <p>Pintu</p> <p>Krapyak</p>	 <p>Pada pintu Krapyak memiliki bentuk pintu gapura paduraksa , yakni memiliki atap diatas gapura, tidak seperti gapura bentar yang memiliki atap terbelah. Pada pintu krapyak masih bernuansa putih dengan pintu kayu jati lama berwarna coklat tua dan tidak memiliki ukiran detail.</p>	<p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>  <p>Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki</p>	  <p>Dari segi bentuk, gapura mengadaptasi gaya jawa . seperti yang dijelaskan pada ensiklopedia</p>

			<p>atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri</p>	<p>bebas bahwa bentuk candi <i>paduraksa</i> berupa dua bangunan serupa dan sebangun yang memiliki atap penutup</p> <p>Konsep keseimbangan juga terdapat pada gapura kulon ini karena bentuknya yang simetris.</p> <p>Terdapat perpaduan gaya Cina dan Jawa.</p>
2.	Pintu samping			

<p>3.</p>	<p>Lantai</p>	 <p>Lantai pada Hierarki 2 atau pada ruang peziarah ini memiliki empat jenis lantai yang berbeda, yakni lantai tegel, lantai batu alam, lantai keramik motif, serta pada ruang peziarah Tionghoa memakai lantai keramik berwarna merah</p>  <p>Lantai keramik motif memiliki patern geometri ini berada memanjang dari pintu krapyak hingga pintu pesujudan atau pintu tiga.</p>	 <p>Intricate adalah hiasan dua dimensional yang dibentuk oleh garis- garis atau bidang- bidang datar warna- warna dari bermacam bahan menjadi pola seperti bintang, rumit dan ramai. Garis sering dibentuk oleh relief dan warna- warnanya banyak menggunakan keramik, mozaik, marmer, dan bahan alami yang memiliki warna alami pula.</p>	<p>Pada hierarki ini mempunyai dua lantai abu dengan material berbeda, lantai yang masih asli adalah yang memakai batu alam, dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan hasil kebudayaan lokal Jawa.</p>  <p>Pada lantai yang bermotif</p>
-----------	---------------	---	---	---

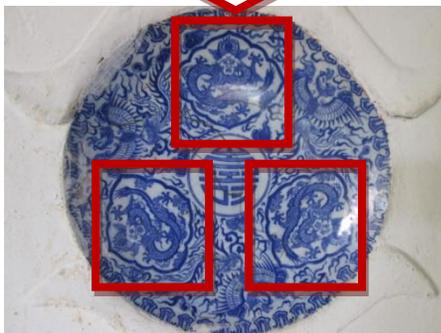
		Lebar area lantai yang memiliki motif adalah 2,5m.		mengadaptasi dari motif intricate dari Timur tengah. Hiasan dua dimensional yang dibentuk dengan garis-garis atau bidang-bidang datar warna-warni dari berbagai bahan menjadi pola bintang, rumit, atau ramain
4.	Dinding	 <p>Dinding pada ruang peziarah memiliki ketebalan 30cm dengan ornamen keramik yang menempel pada dinding.</p> 	 <p>Warna putih menurut konsep Cina memberikan kesan bersih dan suci. Stilistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi (dalam hal ini keramik)</p> <p>Lotus (荷花) atau bunga teratai telah disukai oleh Cina selama ratusan tahun . Cina percaya bahwa teratai melambangkan kesucian , umur panjang , kerendahan hati dan hormat . Cina memiliki kesukaan tertentu untuk bunga lotus .</p>	 <p>Pada dinding, yang dipasang keramik, memiliki bentuk yang berbeda-beda, diantaranya adalah bunga. Jika diperhatikan maka bentuk dari ukiran di dinding</p>

			 <p>Peony adalah bunga yang paling signifikan di negara itu dan dianggap oleh banyak orang sebagai bunga nasional negara (tidak resmi dideklarasikan). Peony melambangkan kekayaan, kemakmuran dan kehormatan.</p>	<p>tersebut mengadaptasi dari bentuk bunga teratai, dimana pada budaya Cina percaya bahwa teratai melambangkan kesucian, umur panjang, kerendahan hati dan hormat.</p>    <p>Pada hierarki III terdapat ukiran yang cukup menonjol, tampak seperti bunga. jika dilihat dari</p>
--	--	--	--	---

			<p>bentuknya dan dihubungkan dengan kebudayaan Cina maka bentuk tersebut mengadaptasi dari bentuk bunga peony, dimana Peony adalah bunga yang paling signifikan di negara itu dan dianggap oleh banyak orang sebagai bunga nasional negara (tidak resmi dideklarasikan) . Peony melambangkan kekayaan , kemakmuran dan kehormatan .</p> <p>Terdapat pengaruh gaya Cina pada dinding di Hierarki 1. Dengan adanya elemen estetis berupa keramik-keramik, seperti yang diungkapkan oleh Raziq Hasan bahwa pada prinsip dasar arsitektural Cina terdapat Stalistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi.</p>
5.	Plafon		<p>Plafon dipengaruhi oleh gaya Jawa, jika dilihat dari bentuk atapnya yang merupakan atap limasan, plafon area peziarah</p>

		<p>Plafon memakai kayu yang disusun horizontal</p>  <p>Namun pada bagian barat, terdapat plafon yang berbeda.</p>		<p>masih merupakan plafon asli dan belum ada perubahan.</p> <p>Sedangkan plafon pada bagian barat merupakan plafon baru, masih menggunakan kayu, namun terdapat gypsum serta ukiran.</p>
6.	<p>Ruang peziarah Tionghoa</p> <p>Lantai</p>	 <p>Lantai pada ruang peziarah menggunakan pola kotak-kotak ukuran 30x30cm memakai warna merah .</p>	 <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	<p>Pada lantai ruang peziarah Tionghoa jelas terlihat bahwa sebagian besar dipengaruhi oleh gaya Cina, pada poin lantai ini menggunakan warna merah, warna tersebut berhubungan dengan 5 unsur kekuatan dalam bangsa Tionghoa.</p>

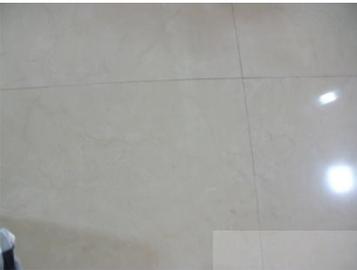
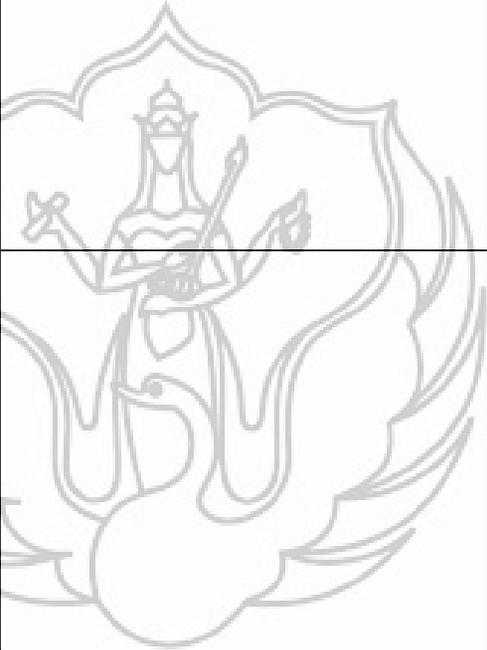
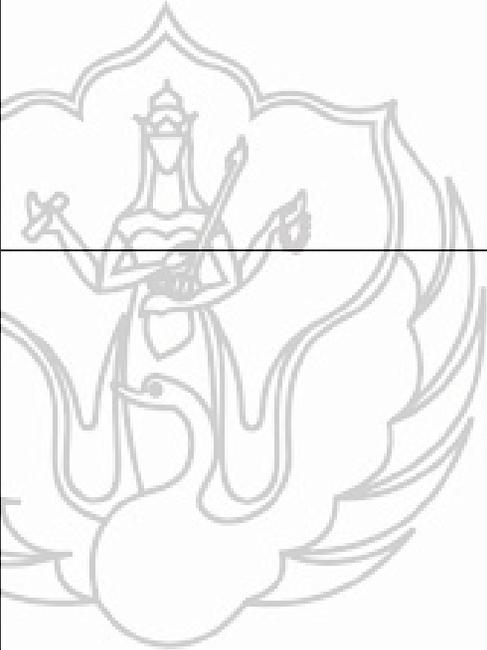
7.	Dinding	 <p>Dinding pada ruang peziarah menggunakan warna putih. Pada ruangan ini, keramik hanya terdapat pada sisi depan saja.</p>  <p>Dahulu, dinding pada ruangan ini juga memakai warna merah, senada dengan warna lantainya, namun setelah adanya renovasi, ruangan ini dicat putih.</p>	 <p>Warna putih menurut konsep Cina memberikan kesan bersih dan suci.</p>  <p>Warna merah menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>  <p>Naga (龍 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan</p>	  <p>Bila dibandingkan dengan kondisi ruang Tionghoa yang dahulu, pengaruh kebudayaan Cina lebih terlihat dengan pewarnaan dinding merah. Tidak diketahui mengapa warna pada dinding diganti dengan menggunakan putih.</p> <p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih</p>
----	---------	---	---	---

			<p>hidup.</p> 	<p>memberikan kesan bersih dan suci.</p>   <p>Pada keramik terdapat ukiran Naga. Selain itu warna keramik yang biru-putih merupakan keramik pada masa dinasti Ming.</p>
--	--	--	---	---

8.	Plafon	 <p>Plafon pada tempat peziarah Tionghoa ini memakai plafon kayu pada sentral ruangan, dan pada tepian memperlihatkan konstruksi atap.</p>		<p>Pada plafon memiliki pengaruh dari gaya Jawa dengan menggunakan plafon kayu dan sebagian lagi hanya memperlihatkan konstruksi atapnya</p>
9.	Pot dupa	 <p>Tempat dupa yang terdapat pada mihrab ruang Tionghoa ini memiliki diamet 40cm, dengan material logam . Pot dupa</p>	<p>Naga (龙 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.</p>	

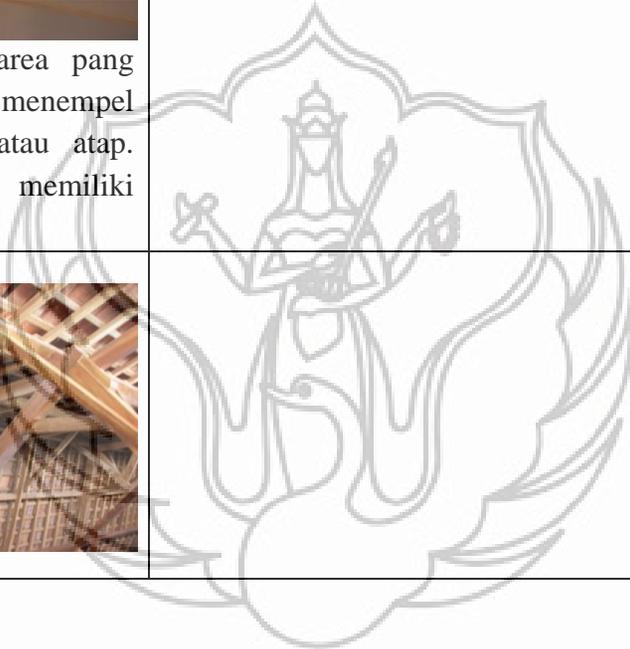
		tersebut tidak sepasang dengan kaki- kakinya.		Terdapat Symbol Naga, baik itu utuh dan hanya kepalanya saja pada tempat dupa pada ruangan peziarah Tionghoa.
		 <p>Tempat dupa lainnya yang terdapat di tengah ruangan ini agak berbeda dengan sebelumnya. Dari segi ukurannya saja, tempat dupa ini memiliki diameter 60cm. Dari segi bentuk pot dupa tersebut memiliki kaki-kaki dan atap sendiri.</p>	 <p>Naga (龍 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.</p>	  

				 <p>Pada tempat dupa lainnya juga sama seperti sebelumnya, terdapat ukiran naga pada sisi kiri dan kanannya. Pada hiasan atapnya juga terdapat bentuk naga. Pada badan pot terdapat tukisan huruf kanji .</p>
10.	Lampu gantung			<p>Lampu gantung pada tempat peziarah Tionghoa masih asli peninggalan jaman dahulu. Menurut narasumber, lampu yang ada pemberian Belanda</p>

11.	Paseban Bekel & Kraman Lantai	 <p>Pada paseban bekel dan kraman lantainya sudah diganti dengan memakai marmer berwarna cream ukuran 60x60cm</p>		Pada lantai sudah mengalami renovasi sehingga lebih menggunakan lantai yang lebih modern.
12.	plafon	 <p>Plafon pada paseban bekel dan kraman memakai kayu yang masih asli, hanya saja dicat dengan warna kuning.</p>		Plafon kayu pada area paseban bekel dan paseban kraman ini mendapat pengaruh dari budaya lokal sehingga dapat dikatakan bahwa pada plafon menggunakan gaya Jawa

13.	Tempat Shodaqoh		<p>Kylin adalah salah satu dari "Empat Creatures Ilahi", tiga lainnya adalah phoenix, kura-kura dan naga. Pada zaman kuno, itu dianggap sebagai hewan surgawi, hewan baik hati, gunung untuk dewa dan simbol keberuntungan. Semua hewan, kylin itu peringkat kedua setelah naga.</p> <p>Kylin adalah pembawa konotasi budaya yang mendalam. Dalam budaya Cina kuno, ada banyak legenda tentang hubungan antara kylin dan kaisar. Secara luas diyakini bahwa hewan akan menyampaikan kehendak Surga dan karena itu menentukan naik turunnya dinasti.</p> <p>Kylin diyakini muncul ketika seorang bijak bijaksana atau seorang raja terkenal tiba atau meninggal.</p>	  <p>Pada guci tempat shodaqoh terdapat gambar kepala salah satu hewan mitologi Cina, Kylin. Hewan ini berkaitan dengan kekaisaran, dimana Sunan gunung Jati dianggap Kaisar karna menikahi Putri Ong Tien. Disebutkan bahwa Kylin muncul ketika seorang bijaksana atau raja tiba atau meninggal. Itu sebabnya terdapat gambar Kylin.</p>
-----	-----------------	---	---	---

14.	Lampu gantung			Berbeda dengan lampu gantung sebelumnya, lampu gantung pada Paseban Bekel merupakan lampu tambahan.
15.	Pang Purbaya lantai	 <p>lantai pada pangpurbaya menggunakan keramik hitam ukuran 30x30cm</p>	 <p>Warna hitam yang merupakan sebuah perlambangan dari musim dingin yang mengandung unsur air . Warna hitam merupakan tanda arah mata angin utara, juga menunjukkan konsekuensi dari manusia, kematian, berkabung, dan dosa.</p>	Area pang purbaya memiliki lantai keramik, ini sudah merupakan hasil renovasi, untuk itu sedikit modern dibandingkan dengan lantai aslinya yakni batu alam. Untuk warnanya sendiri memakai warna hitam dengan makna dari musim dingin yang mengandung unsur air . Warna hitam merupakan tanda arah mata angin utara, juga menunjukkan konsekuensi dari manusia, kematian, berkabung, dan dosa.

16.	dinding	 <p>Dinding pada area pangpurbaya tidak menempel dengan plafon atau atap. Dinding hanya memiliki tinggi 160cm</p>	 <p>Warna putih menurut konsep Cina memberikan kesan bersih dan suci.</p>	<p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci. Hal tersebut sejalan dengan kompleks makam yang dianggap tempat peristirahatan suci</p>
17.	plafon			<p>Pada plafon memiliki pengaruh dari gaya Jawa dengan menggunakan plafon kayu dan sebagian lagi hanya memperlihatkan konstruksi atapnya. Usuk dipasang sejajar juga berfungsi sebagai plafon.</p>

Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa interior pada hierarki II terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Cina dengan Jawa. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada berbagai unsur yaitu lantai, dinding, plafon, furniture, maupun elemen estetis. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna dan ragam hias dari gaya Cina . sedangkan gaya Jawa untuk kolom, serta konstruksi atap.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki II dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung.

Penerapan bentuk dari pengaruh gaya Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki II yaitu berupa : terdapat gambaran mitologi Cina pada sebagian piringan pada dinding, terdapat ukiran Naga pada tempat peziarah Tionghoa, terdapat ukiran Kylin pada guci guci tempat shodaqoh, terdapat transformasi bentuk dari beberapa bunga yang ada kaitannya dengan budaya Tionghoa, adanya pattern gaya Cina pada lantai .

Sedangkan untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki II yaitu berupa : bentuk pintu masuk mengadaptasi dari gapura paduraksa, terdapat ukiran sayap pada sisi kanan dan kiri pintu masuk. Terdapat umpak dan ukirannya. Susunan konstruksi atap pada Hierarki II juga mendapat pengaruh dari kepercayaan Jawa.

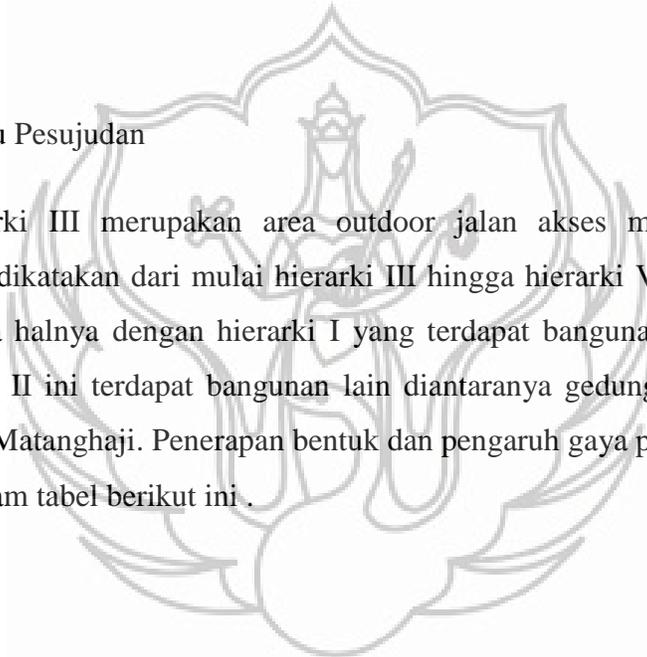
Disamping itu pada ragam hias, gaya Cina terlihat dari ornamen yang dipakai, diantaranya adalah piringan Cina yang terdapat di elemen dinding, dan juga warna yang dominan dipakai. Jika dilihat dari warna yang dominan, yakni putih, warna putih merupakan perlambangan dari warna musim gugur, yang dilambangkan dengan

unsur logam. Sedangkan warna lain yang dipakai adalah merah, dimana warna merah menunjukkan unsur *'yang'* dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi rejeki banyak.

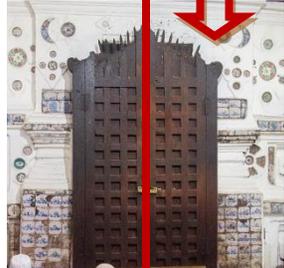
Penerapan warna-warna Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki II yaitu berupa : warna merah pada lantai, warna putih di sebagian besar dindingnya, warna biru di sebagian besar keramiknya.

3. Hierarki III, Pintu Pesujudan

Pada Hierarki III merupakan area outdoor jalan akses menuju hierarki selanjutnya. Dapat dikatakan dari mulai hierarki III hingga hierarki VIII merupakan area outdoor. Sama halnya dengan hierarki I yang terdapat bangunan Mande Budi Jajar, pada hierarki II ini terdapat bangunan lain diantaranya gedung Sultan Nurus dan gedung Sultan Matanghaji. Penerapan bentuk dan pengaruh gaya pada hierarki III akan dijelaskan dalam tabel berikut ini .

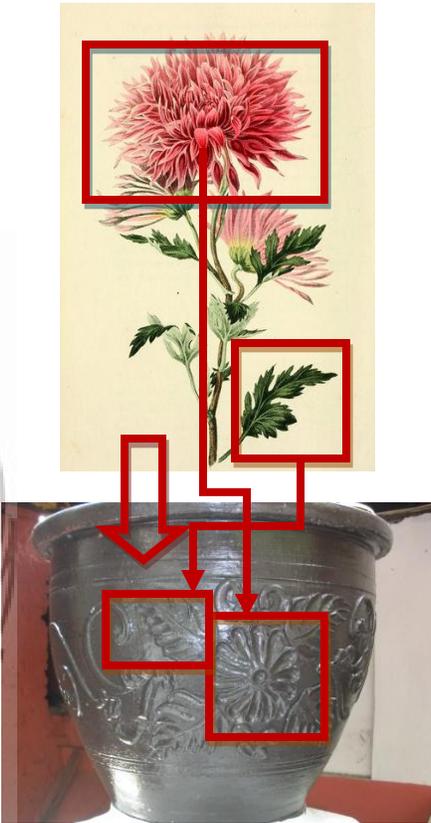


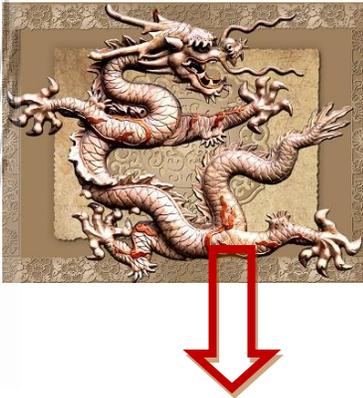
Tabel 3. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI III DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

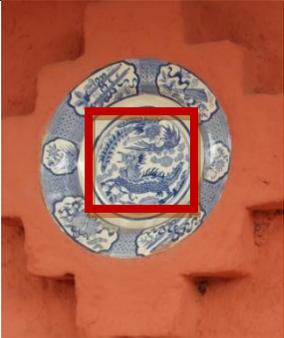
NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	Hierarki III Pintu Pesujudan	 <p data-bbox="478 1011 835 1128">Pintu Pesujudan dengan material kayu jati tua dengan</p>	 <p data-bbox="856 1062 1325 1305">Persegi melambangkan keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Filosofi <i>Tien-Yen-Chih-Chi</i>, artinya di antara langit dan manusia, menggambarkan</p>	  <p data-bbox="1346 1240 1793 1317">Pada pintu hierarki III terdapat bentuk persegi, dimana persegi</p>

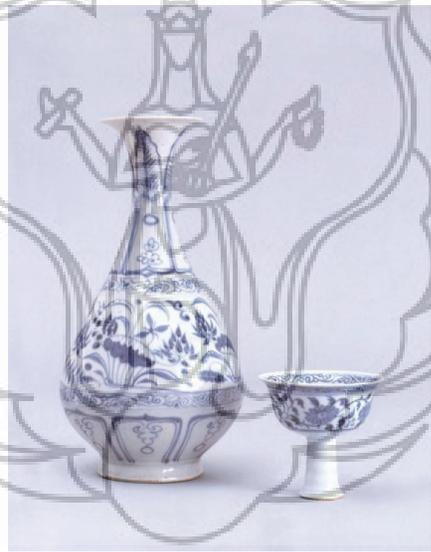
			peralihan dua alam	dalam arsitektur Cina melambangkan keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Selain itu juga terdapat konsep keseimbangan.
2	Lantai	 <p>Lantai menggunakan batu alam ukuran 30x30cm</p>		Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaotu tradisional Jawa
3.	Dinding		 <p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>	Dari segi warna, dinding pada hierarki III mendapat pengaruh dari warna Cina, dimana warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.

		Dinding pada hierarki III berbeda dari sebelumnya. Pada Hierarki ini dindingnya berukuran lebar 30cm dan tinggi 120cm.		
4.	Aksesoris	 <p>Aksesoris pot tanaman yang terdapat diatas dinding sepanjang jalan menuju pintu hierarki IV ini memiliki warna yang sama yaitu hitam, namun terdapat dua ukiran berbeda.</p>	 <p>Naga (龍 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.</p>	  <p>Terdapat simbol mitologi Cina yaitu Naga yang mengelilingi pot tanaman.</p>

			 <p>Krisan (菊花) menandakan prestasi intelektual , membersihkan kualitas , dan umur panjang hidup . Buddha menggunakan bunga ini sebagai persembahan di altar-altar karena mereka melambangkan energi Yang kuat . Bunga ini menarik keberuntungan dalam rumah . Adalah baik untuk memberi orang tua bunga krisan karena mereka melambangkan hidup yang kuat .</p>	
--	--	--	--	--

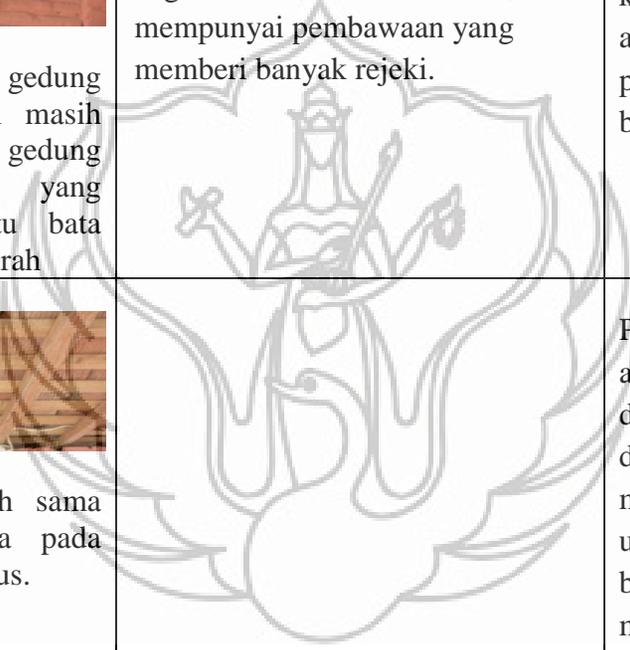
5.	Gedung Sultan Nurus Lantai	 <p>Lantai pada gedung Sultan Nurus masih memakai batu alam sama seperti pada hierarki II dengan warna abu-abu dan ukuran 30x30cm</p>		Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa
6.	Dinding	 <p>Dinding nampak berbeda dari sebelumnya. Dengan menggunakan batu bata expose dan dicat warna merah.</p>	 <p>Warna merah menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	

			<p>Naga (龍 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.</p>	 <p>Pada dinding, selain menggunakan warna merah, juga terdapat keramik yang bergambarkan naga. Keramik tersebut menggunakan warna biru.</p>
7.	Plafon	 <p>Tidak terdapat plafon pada</p>	<p>Menurut teori yang saya dapatkan, susunan kayu pada konstruksi atap pada budaya Jawa memiliki arti dan makna tersendiri, terlebih lagi pada bangunan yang dianggap suci.</p>	 <p>Pada susunan kayu usuk terlihat</p>

		<p>gedung Sultan Nurus, hanya terlihat konstruksi atapnya saja dengan susunan kayu posisi horizontal.</p>		<p>bahwa peletakkannya dibuat horizontal, jika dikaitkan dengan kebudayaan Jawa yang memakai susunan kayu horizontal pada bangunan yang dianggap suci, maka atap pada bangunan ini mendapat pengaruh dari gaya Jawa.</p>
<p>8.</p>	<p>Guci</p>	 <p>Tepat didepan gedung Sultan Nurus terdapat guci besar berwarna biru-putih dan berornamenkan floral.</p>	 <p>Pertengahan dynasty Ming mempunyai corak warna biru-putih. Porselen dicat dibawah glasir biru</p>	 <p>Jika dilihat dari penggunaan warna, menggunakan warna biru-putih mirip dengan yang ada pada masa dynasty Ming. Memang ada kemiripan dengan porselen Eropa, namun jika dilihat dari motif</p>

			 <p>Prem (mei梅) menandakan bulan pertama kalender lunar . Plum melambangkan keberanian dan harapan karena mekar pertama dan berani berdiri melawan bahaya musim dingin . Pohon plum adalah anggota dari Tiga Teman di Winter . Lima kelopak mekar plum melambangkan " lima berkat " (Wufu五福) , juga dikenal sebagai " lima happinesses " atau " lima</p>	<p>maka akan lebih jelas asal dari keramik tersebut.</p>   <p>Pada motif guci dapat dilihat gambar pohon bunga plum yang banyak terdapat di Cina. Bunga tersebut melambangkan</p>
--	--	--	--	--

			kekayaan yang baik ". Kelima berkat mengacu umur panjang (寿), kekayaan (富), kesehatan dan ketenangan (康宁), kebajikan (修好德), dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命).	keberanian dan harapan karena mekar pertama dan berani berdiri melawan bahaya musim dingin. Plum juga dikenal dengan atau " lima kekayaan yang baik ". Kelima berkat mengacu umur panjang (寿), kekayaan (富), kesehatan dan ketenangan (康宁), kebajikan (修好德), dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命).
9.	Gedung Sultan Matanghaji Lantai	 <p>Lantai pada gedung Sultan Matanghaji masih memakai batu alam sama seperti pada gedung Sultan Nurus dengan warna abu-abu dan ukuran 30x30cm</p>		Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa

10.	Dinding	 <p>Dinding pada gedung Sultan Matanghaji masih sama seperti gedung Sultan Nurus yang menggunakan batu bata ekspose dan cat merah</p>	 <p>Warna merah menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	<p>Dari penggunaan warna maka tampak adanya pengaruh dari kebudayaan Tionghoa dengan pemakaian warna merah yang mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>
11.	Plafon	 <p>Plafon juga masih sama dengan yang ada pada gedung Sultan Nurus.</p>		<p>Pada plafon tidak ditemukan adanya pengaruh gaya Cina. Jika dihubungkan dengan kebudayaan dan kepercayaan Jawa yang mengatakan bahwa susunan kayu usuk pada konstruksi atap bangunan suci adalah horizontal, maka dapat dikatakan atapnya ini dipengaruhi oleh Jawa</p>

Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa interior pada hierarki III terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Cina dengan Jawa. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada berbagai unsur yaitu lantai, dinding, plafon, furniture, maupun elemen estetis. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna dan ragam hias dari gaya Cina . sedangkan gaya Jawa untuk kolom, serta konstruksi atap.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki III dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung.

Penerapan bentuk dari pengaruh gaya Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki III yaitu berupa : Bentuk dari pintu masuk Hierarki III yang mirip dengan gambaran pintu-pintu Cina, terdapat gambaran mitologi Cina pada pot tanaman, dan juga terdapat gambar bunga-bunga yang erat kaitannya dengan kebudayaan Tionghoa.

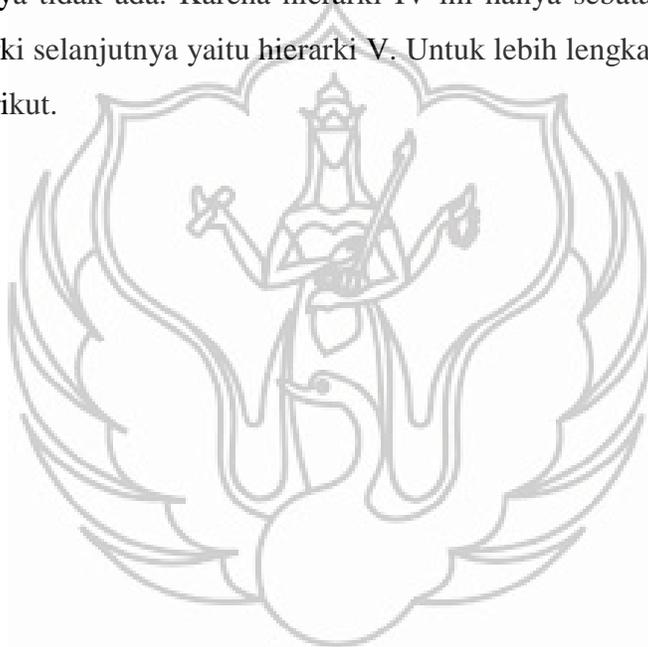
Sedangkan untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki III yaitu berupa : Susunan konstruksi atap pada Hierarki III juga mendapat pengaruh dari kepercayaan Jawa yang mengatakan bahwa susunan kayu pada bangunan suci diletakan horizontal.

Disamping itu pada ragam hias, gaya Cina terlihat dari ornamen yang dipakai, diantaranya adalah piringan Cina yang terdapat di elemen dinding, dan juga warna yang dominan dipakai. Jika dilihat dari warna yang dominan adalah merah, dimana warna merah menunjukkan unsur '*yang*' dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi rejeki banyak.

Penerapan warna-warna Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki III yaitu berupa : warna merah pada sebagian besar dindingnya, warna biru di sebagian besar keramiknya.

4. Hierarki IV, Pintu Ratnakomala

Pada Hierarki IV masih sama dengan hierarki III yang merupakan outdoor. Pada hierarki IV ini adalah area yang ukurannya lebih kecil dan hanya terdapat pintu saja, selebihnya tidak ada. Karena hierarki IV ini hanya sebatas penghubung untuk menuju hierarki selanjutnya yaitu hierarki V. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan pada tabel berikut.



Tabel 4. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI IV DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	<p>Hierarki IV</p> <p>Pintu Ratnakomala</p>	 <p>Pintu masuk pada hierarki IV sama halnya dengan hierarki I</p>	<p>Bentuk Gapura pada masa Majapahit, dikenal dengan gaya <i>bentar</i>, dimana bagian bawah gapura memiliki ukuran yang lebih besar, namun ketika berada di sepertiga bagian tinggi, ukuran dinding dibuat lebih kecil. Kemudian dinding membesar lagi hingga mencapai ukuran setengah dari tinggi dinding secara keseluruhan. Selanjutnya ukuran dibuat menjadi makin mengecil di bagian puncak namun tidak lancip.</p>	

2.	Lantai	 <p>Lantai pada hierarki IV menggunakan batu alam dengan ukuran 30x30cm.</p>		<p>Pada hierarki ini memakai lantai batu alam yang terlihat sangat tua sama seperti sebelumnya. Maka dapat disimpulkan pada lantai memiliki pengaruh dari kebudayaan lokal, yakni Jawa.</p>
3.	Dinding	 <p>Dinding pada hierarki VI menggunakan batu bata ekspose merah dengan dihiasi keramik bernuansa biru-putih.</p>	 <p>Yang membedakan banyak dari biru dan putih porselen berasal dari periode pertama Belanda perdagangan untuk penutupan Radikal periode di 1722 adalah sangat anggun keseimbangan</p>	 <p>Jika dilihat sekilas keramik menyerupai motif Eropa, dengan penggunaan warna biru-putih dan gaya gambar yang terdapat pada keramik, namun keramik yang terdapat di hierarki VI ini merupakan keramik dari Cina. Dikutip dari chnmuseum.com bahwa keramik Eropa yang mempunyai gaya</p>

			antara Barat dan Cina dekorasi. ini tidak sengaja harmoni, sebagai Eropa yang mengalami sedikit pengetahuan tentang atau minat dari ikonografi dekorasi.	serupa merupakan pengaruh dari Cina. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa keramik tersebut memang benar adanya dari negeri Cina.
--	--	--	--	--



Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa pada hierarki IV terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Jawa dan Cina. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada unsur lantai dan dinding. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna, dan ragam hias.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki IV dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna.

Penerapan dari pengaruh gaya Cina pada elemen interior Hierarki IV yaitu berupa: warna yang digunakan pada dinding hierarki IV, yaitu merah. Warna merah menunjukkan unsur 'yang' dan mempunyai arti atau makna kebijakan, kesucian, kegembiraan, keramaian, serta pembawaan yang memberi banyak rejeki.

Untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki IV yaitu berupa: bentuk pintu masuk yang mengadaptasi dari gapura paduraksa, bentuk gapura pada masa jaman Majapahit, dimana bagian bawah gapura memiliki ukuran yang lebih besar, namun ketika berada di sepertiga bagian tinggi, ukuran dinding dibuat lebih kecil. Kemudian dinding membesar lagi hingga mencapai ukuran setengah dari tinggi dinding secara keseluruhan. Selanjutnya ukuran dibuat menjadi makin mengecil di bagian puncak namun tidak lancip. Serta pemakaian material pada unsur lantai.

Disamping itu pada ragam hias, pengaruh gaya Cina terlihat dari ornamen yang dipakai, yakni piringan keramik Cina bernuansakan putih-biru. Warna yang dominan dipakai adalah merah, yang merupakan bagian dari gaya Cina.

5. Hierarki V, Pintu Jinem

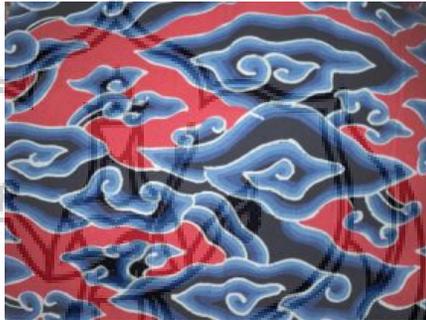
Pada Hierarki V masih merupakan area outdoor. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa dari hierarki III hingga VII merupakan area outdoor. Pada hierarki V juga terdapat bangunan lain, yaitu gedung Sultan Mandukareja dan gedung Gedong Malang di sisi kiri dan kanannya. Penerapan bentuk dan pengaruh gaya pada hierarki V akan dijelaskan dalam tabel berikut:



Tabel 5. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI V DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	<p>Hierarki V</p> <p>Pintu Jinem</p>	 <p>Hierarki V, Pintu Jinem</p> <p>Padada pintu dengan bentuk gapura paduraksa. Pada daun pintu menggunakan kayu jati dan terdapat ukiran dengan motif seperti mega mendung. Pada</p>	 <p>Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik diJawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung</p>	

		<p>handle juga terdapat ukiran kaligrafi.</p>	<p>antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri</p>  <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p> <p>Kaligrafi adalah seni menulis huruf . Pada umumnya tulisan dan kalimatnya mengutip Al Qur’an. Keindahan kaligrafi bukan hanya dari bentuknya melainkan juga dari makna dan isinya. Ia sering menyatu dengan</p>	 <p>Pada hierarki V terlihat pintu yang berbeda dari sebelumnya. Jika dari segi jenis, maka pintu Jinem ini merupakan gapura paduraksa yang dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa-Bali, dan jika dibandingkan dengan gapura Kori Agung, Bali terdapat sedikit kemiripan bentuknya. Walaupun pada sisi kiri dan kanannya masih terlihat Jawa seperti gapura bentar.</p>
--	--	---	--	--

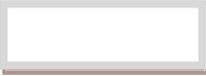
			<p>hiasa geometris serta dengan elemen struktural, seperti kolom, balok kubah, dan lain sebagainya.</p>  <p>Dalam faham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Konsep mengenai awan juga berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.</p>	 <p>Terdapat kaligrafi pada handle pintu Jinem dengan nama Allah.</p>  <p>ukiran pada pintu dengan motif mega mendung jika dikaitkan dengan budaya Cina dan faham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Namun, konsep</p>
--	--	---	--	---

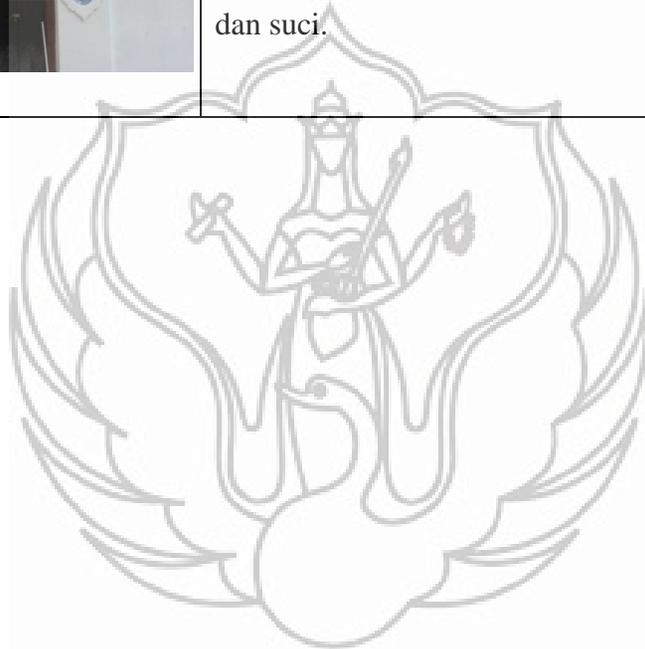
				mengenai awan juga berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.
2.	Lantai	 <p>Lantai menggunakan batu alam berwarna natural abu-abu dengan ukuran 30x30cm.</p>		Pada lantai karena menggunakan batu alam, dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa
3.	Dinding	 <p>Dinding pada hierarki V masih menggunakan batu bata ekspose dengan warna merah.</p>	 <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	Berdasarkan material yang memakai batu bata ekspose dapat dikatakan bahwa dinding ini mendapat pengaruh lokal, namun pada pemilihan warna dipengaruhi oleh warna Cina.

4.	Gedung Sultan Mandukareja	 <p data-bbox="579 581 909 659">Gedung Sultan Mandukareja</p>	 <p data-bbox="932 410 1360 695">Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>	<p data-bbox="1381 337 1877 540">Dari segi bentuk bangunan dan atap, gedung Sultan Mandukareja memakai bentuk atap limasan yang merupakan gaya rumah Jawa. warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>
5.	lantai	 <p data-bbox="579 938 909 1109">Lantai pada gedung Sultan Mandukareja masih sama seperti sebelumnya yakni batu alam ukuran 30x30</p>		<p data-bbox="1381 735 1877 881">Pada lantai karena menggunakan batu alam, dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa</p>

6.	Dinding		<p>Statistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi.</p>  <p>Lotus (荷花) atau bunga teratai telah disukai oleh Cina selama ratusan tahun . Cina percaya bahwa teratai melambangkan kesucian , umur panjang , kerendahan hati dan hormat . Cina memiliki kesukaan tertentu untuk bunga lotus .</p>	  <p>Pada dinding, yang dipasang keramik, memiliki bentuk yang berbeda-beda, diantaranya adalah bunga. Jika diperhatikan maka bentuk dari ukiran di dinding tersebut mengadaptasi dari bentuk bunga teratai, dimana pada budaya Cina percaya bahwa teratai melambangkan kesucian , umur panjang , kerendahan hati dan hormat.</p>
----	---------	---	--	---

7.	Plafon			<p>Pada gedung Sultan Mandukareja menggunakan susunan usuk sekaligus sebagai plafon.</p>
8.	Gedung Gedong Malang			
9.	Lantai	 <p>Lantai pada gedung Sultan Gedong Malang masih sama seperti sebelumnya yakni batu alam ukuran 30x30</p>		<p>Pada lantai karena menggunakan batu alam, dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa</p>

10.	Dinding		 <p>Warna putih menurut konsep Cina memberikan kesan bersih dan suci.</p>	<p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>
-----	---------	---	---	--



Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa pada hierarki V terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Jawa, Cina, dan sedikit sentuhan Timur Tengah. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna, dan ragam hias.

Pengaruh gaya Cina, Jawa, dan Timur Tengah dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki V dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna.

Penerapan dari pengaruh gaya Cina pada elemen interior Hierarki V yaitu berupa: warna yang digunakan pada dinding hierarki V, yaitu merah. Warna merah menunjukkan unsur 'yang' dan mempunyai arti atau makna kebijakan, kesucian, kegembiraan, keramaian, serta pembawaan yang memberi banyak rejeki.

Untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki V yaitu berupa: bentuk pintu masuk yang mengadaptasi dari bentuk Gapura Paduraksa, adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Bangunan ini biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri. Pada daun pintu juga terdapat ukiran Jawa, ukiran mega mendung Cirebon.

Disamping itu pada ragam hias, pengaruh gaya Cina terlihat dari ornamen yang dipakai, yakni piringan keramik Cina bernuansakan putih-biru. Warna yang dominan dipakai adalah merah serta putih.

Pada handle pintu Jinem terdapat ukiran kaligrafi, pengaruh dari gaya Timur Tengah. Handle tersebut dengan material logam berlafadzkan Allah. Disamping itu, ukiran pada daun pintu, jika dikaitkan dengan makna Islam dapat diartikan sebagai alam bebas.

6. Hierarki VI, Pintu Rararongga

Pada Hierarki VI kembali dihadirkan gapura bentar seperti pada pintu hierarki I, dan IV. Setelah memasuki hierarki VI ini terdapat batu pengalih berbentuk motif mega mendung yang menurut para Bekel batu tersebut adalah inspirasi dari motif mega mendung itu sendiri. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan pada tabel berikut.





Tabel 6. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI VI DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	Hierarki VI, Pintu Rararongga		 <p data-bbox="873 922 1306 1292">Bentuk Gapura pada masa Majapahit, dikenal dengan gaya <i>bentar</i>, dimana bagian bawah gapura memiliki ukuran yang lebih besar, namun ketika berada di sepertiga bagian tinggi, ukuran dinding dibuat lebih kecil. Kemudian dinding membesar lagi hingga mencapai</p>	 <p data-bbox="1325 1243 1793 1317">Konsep keseimbangan juga terdapat pada pintu Rararongga ini karena</p>

		<p>ukuran setengah dari tinggi dinding secara keseluruhan. Selanjutnya ukuran dibuat menjadi makin mengecil di bagian puncak namun tidak lancip.</p>  <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	<p>entuknya yang simetris.</p> <p>Terdapat perpaduan gaya Cina dan Jawa.</p> <p>Terdapat sedikit perubahan dari bentuk, dan ukuran gapura. Jika dilihat sekilas pintu Rararongga ini mirip dengan pintu Kraton Kasepuhan.</p>
2.	 <p>Lantai menggunakan batu</p>		<p>Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa.</p>

		alam berbentuk persegi dengan ukuran 30x30cm		
3.	Dinding		 <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	Pemilihan warna dapat dipastikan terdapat pengaruh dari budaya Cina, yakni warna merah yang mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.
4.	Elemen estetis	 <p>Batu alam yang bentuknya menyerupai motif mega mendung.</p>	 <p>Dalam faham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan</p>	 

			<p>gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Konsep mengenai awan juga berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.</p> 	 <p>bentuk pada batu yang dianggap mirip dengan motif mega mendung jika dikaitkan dengan budaya Cina dan faham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Namun, konsep mengenai awan juga berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.</p>
--	--	--	---	---

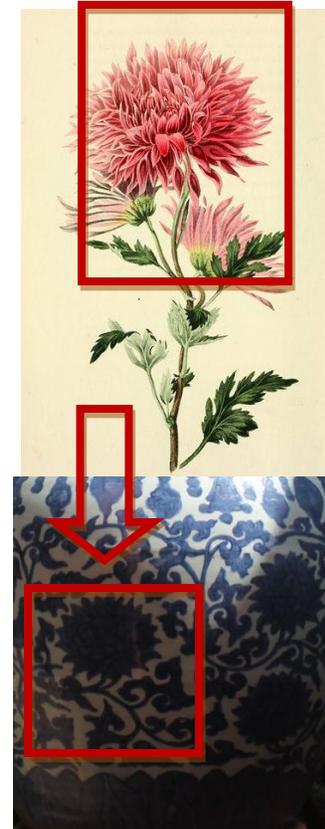
5. Guci 1



Guci ini berada tepat didepan batu yang berbentuk mega mendung. Ukuran guci diameter 50cm.



Krisan (菊花) menandakan prestasi intelektual, membersihkan kualitas, dan umur panjang hidup. Buddha menggunakan bunga ini sebagai persembahan di altar-altar karena mereka melambangkan energi Yang kuat. Bunga ini menarik keberuntungan dalam rumah. Adalah baik untuk memberi orang tua bunga krisan karena mereka melambangkan hidup yang kuat.



Pada guci yang berada di depan batu mega mendung memiliki motif bunga krisan. Dalam kepercayaan Cina, bunga krisan menandakan prestasi intelektual, membersihkan

				<p>kualitas , dan umur panjang hidup . Buddha menggunakan bunga ini sebagai persembahan di altar-altar karena mereka melambangkan energi Yang kuat . Bunga ini menarik keberuntungan dalam rumah . Adalah baik untuk memberi orang tua bunga krisan karena mereka melambangkan hidup yang kuat .</p>
6.	Guci 2			

Vase porcelain dengan dekorasi relief, dinasti Qing, pertengahan abad 18



Naga (龙 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.



Pada guci yang terletak di sisi kiri hierarki VI memiliki bentuk yang mirip dengan guci pada masa dinasti Qing. Kedua guci tersebut samasama membeli relief naga serta awan. Naga merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.

7. Guci 3



Vase soneware with sgraffito decoration. Notherm Song Dynasty, 11th-12th century



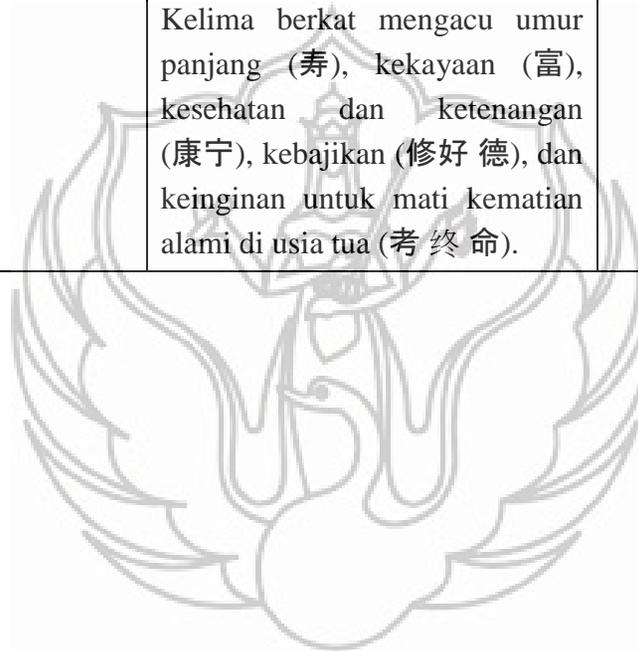
Peony (牡丹) adalah bunga nasional Cina; bunga ini

Pada guci yang terletak di sisi kiri hierarki VI memiliki notif bunga poeny. Poeny merupakan bunga nasional Cina; bunga ini menandakan kekayaan, kemewahan, keindahan, kehormatan dan status

			<p>menandakan kekayaan, kemewahan, keindahan, kehormatan dan status sosial yang tinggi. Sebuah simbol musim semi, juga digunakan sebagai metafora untuk kecantikan wanita dan reproduksi. Digambarkan mekar penuh, peony melambangkan perdamaian.</p>	<p>sosial yang tinggi. Sebuah simbol musim semi, juga digunakan sebagai metafora untuk kecantikan wanita dan reproduksi. Digambarkan mekar penuh, peony melambangkan perdamaian.</p>
8.	Guci 4		 <p>Sejak masa Dinasti Han, phoenix bersama naga menjadi ragam hias di setiap istana yang dibangun pada masa itu. Dalam sejarah Cina masa itu, phoenix menjadi simbol sanjungan bagi penguasa yang berhasil dalam memimpin negara dengan</p>	

			<p>damai. Tubuh phoenix pun tak luput dari metafora—simbol dari sifat utama manusia. Kepala adalah kebajikan, sayapnya adalah tanggung jawab, punggungnya adalah perbuatan baik, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah sifat terpercaya. Phoenix pun menjadi simbol dalam pelbagai sendi daur hidup manusia. Phoenix dan naga merupakan simbol istri dan suami, lambang permaisuri dan kaisar.</p>  <p>Pohon plum adalah anggota dari</p>	 <p>Guci lainnya memiliki motif burung phoenix dan bunga plum blossom. Phoenix dapat menjadi simbol sanjungan bagi penguasa yang berhasil dalam memimpin negara dengan damai. Seperti yang diketahui bahwa pada kompleks makam sunan gunungjati merupakan makam para petinggi kota Cirebon pada masa itu.</p> <p>Sedangkan bunga plum blossom melambangkan "lima berkat" (Wufu 五福), juga dikenal sebagai "lima happinesses" atau "lima kekayaan yang baik". Kelima berkat mengacu</p>
--	--	--	--	--

		<p>Tiga Teman di Winter. Lima kelopak mekar plum melambangkan "lima berkat" (Wufu 五福), juga dikenal sebagai "lima happinesses" atau "lima kekayaan yang baik". Kelima berkat mengacu umur panjang (寿), kekayaan (富), kesehatan dan ketenangan (康宁), kebajikan (修好德), dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命).</p>	<p>umur panjang (寿), kekayaan (富), kesehatan dan ketenangan (康宁), kebajikan (修好德), dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命).</p>
--	--	---	---



Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa pada hierarki VI terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Jawa dan Cina. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada unsur lantai dan dinding. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna, dan ragam hias.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki VI dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna.

Penerapan dari pengaruh gaya Cina pada elemen interior Hierarki VI yaitu berupa: warna yang digunakan pada dinding hierarki VI, yaitu merah. Warna merah menunjukkan unsur 'yang' dan mempunyai arti atau makna kebijakan, kesucian, kegembiraan, keramaian, serta pembawaan yang memberi banyak rejeki.

Untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki VI yaitu berupa: bentuk pintu masuk yang memakai gaya candi bentar, atau candi terbelah. Gapura bentar berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Candi Bentar tidak memiliki atap penghubung pada bagian atas, sehingga keduanya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga.

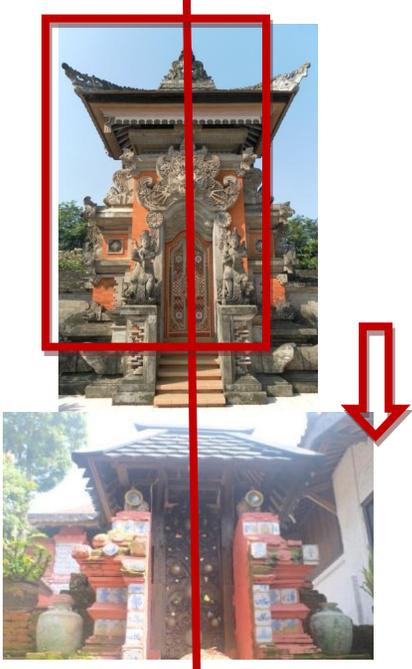
Disamping itu pada ragam hias, pengaruh gaya Cina terlihat dari ornamen yang dipakai, yakni piringan keramik Cina bernuansakan putih-biru. Terdapat pula guci-guci dengan motif mitologi Cina. Pada guci terdapat kemiripan dengan guci pada masa dinasti Qing dan Song.

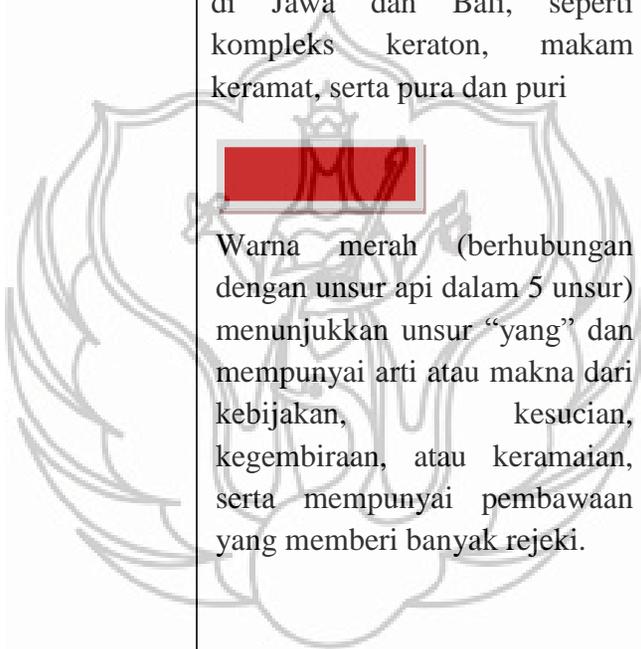
7. Hierarki VII

Pada Hierarki VII kembali ditampilkan pintu dengan bentuk paduraksa, sama halnya dengan pada hierarki V. Disamping pintu yang bentuknya menyerupai pintu Jinem, pada hierarki VII juga terdapat batu dengan bentuk yang sama pada hierarki VI. Batu ini ditempatkan persis setelah pintu masuk. Pada hierarki ini juga terdapat koleksi guci yang ada pada sisi kiri dan kanan. Penerapan gaya dari segi bentuk, warna, ragam hias, makna, serta filosofi kedalam elemen-elemen interior hierarki VIII akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :



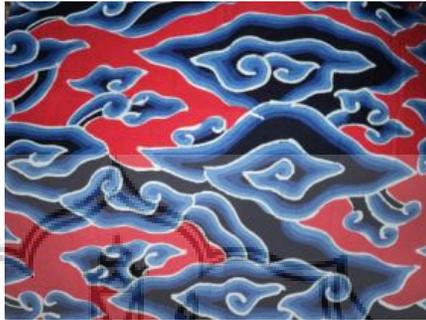
Tabel 7. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI VII DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	Hierarki VII, Pintu Kaca	 <p>Pintu Kaca sama halnya seperti pada hierarki V, dari segi bentuk dan warna. Perbedaannya adalah dari motif pada daun pintu kaca terdapat ukiran floral dan terdapat unsur logam.</p>	 <p>Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung</p>	

			<p>antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri</p> <p></p> <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	 <p>Dari segi bentuk, pintu kaca ini</p>
--	--	---	--	--

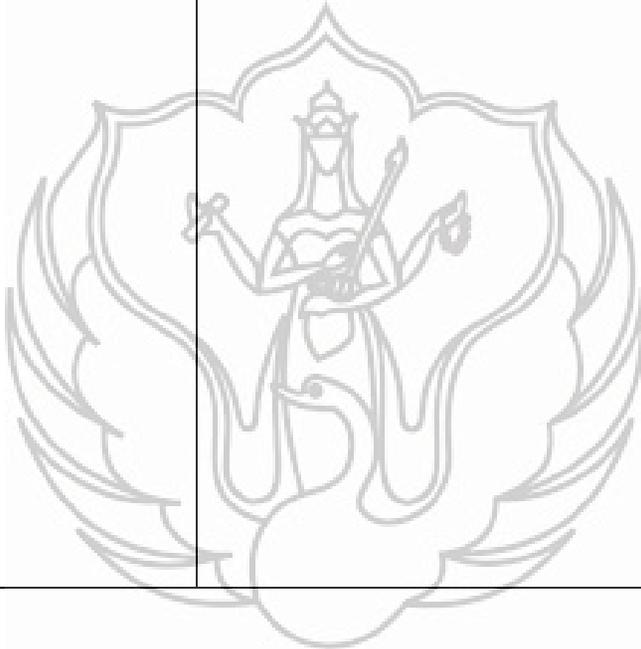
			 <p>Krisan (菊花) menandakan prestasi intelektual, membersihkan kualitas, dan umur panjang hidup. Buddha menggunakan bunga ini sebagai persembahan di altar-altar karena mereka melambangkan energi Yang kuat. Bunga ini menarik keberuntungan dalam rumah. Adalah baik untuk memberi orang tua bunga krisan karena mereka melambangkan hidup yang kuat.</p>	<p>mengadaptasi bentuk gapura paduraksa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan seperti ini biasa dijumpai pada pintu masuk bangunan lama di Jawa-Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri.</p> <p>Sekilas bentuknya mirip dengan gapura paduraksa yang terdapat di Bali.</p> <p>Jika dilihat pada daun pintu maka akan nampak ukiran dengan motif floral. Motif tersebut merupakan bentuk dari bunga krisan yang dalam kepercayaan Cina menandakan prestasi intelektual, membersihkan kualitas, dan umur panjang hidup. Buddha menggunakan bunga ini sebagai persembahan di altar-altar karena mereka melambangkan energi Yang kuat.</p>
--	--	--	--	--

2.	Lantai	 <p>Lantai menggunakan batu alam berbentuk persegi dengan ukuran 30x30cm</p>		<p>Pada lantai karena menggunakan batu alam, dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa</p>
3.	Dinding	 <p>Dinding pada hierarki VII masih menggunakan batu bata ekspose berwarna merah</p>	 <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	<p>Berdasarkan material yang memakai batu bata ekspose dapat dikatakan bahwa dinding ini mendapat pengaruh lokal, namun pada pemilihan warna dipengaruhi oleh warna Cina.</p>

4.	Batu berbentuk mega mendung		 <p data-bbox="934 657 1360 1112">Dalam faham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Konsep mengenai awan juga berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.</p>	 <p data-bbox="1381 982 1879 1356">bentuk pada batu yang dianggap mirip dengan motif mega mendung jika dikaitkan dengan budaya Cina dan faham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Namun, konsep mengenai awan juga</p>
----	-----------------------------	---	--	--

				berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.
5.	Gedung Sultan Dusti		 Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.	Dari segi bentuk bangunan dan atap, gedung Sultan Dusti memakai bentuk atap limasan yang merupakan gaya rumah Jawa.
6.	Lantai	 Lantai menggunakan batu alam berbentuk persegi dengan ukuran 30x30cm		Pada lantai karena menggunakan batu alam, dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa

7.	Dinding	 <p>Dinding pada gedung Sultan Dusti menggunakan batu bata ekspose namun dengan finishing cat putih.</p>	 <p>Warna putih merupakan sebuah perlambangan dari musim gugur, yang dilambangkan dengan unsur logam dan digunakan sebagai arah mata angin barat. Warna putih memberikan kesan bersih dan suci.</p>	<p>Tampak berbeda dari sebelumnya karena pada gedung ini tidak terdapat keramik cina seperti yang lainnya. Hanya dicat putih saja.</p>
8.	Elemen Estetis, guci 1		 <p>Naga (龍 panjang) merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan</p>	

			<p>naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.</p>	 <p>Padan guci yang letaknya tepat didepan batu mega mendung terdapat motif naga, yang merupakan simbol dari keberuntungan dan tanda kekuasaan intens; maka kaisar China biasanya digunakan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran, kemakmuran, umur panjang, kebajikan, dan pembaruan hidup.</p>
--	--	---	--	--

<p>9.</p>	<p>Guci 2</p>	 <p>Guci yang terletak pada sisi kiri pada hierarki VII</p>	 <p>Vase. Porcelain lukis pada masa transisi 1644.</p>  <p>Prem (mei梅) menandakan bulan pertama kalender lunar .</p>	  <p>Pada motif guci dapat dilihat gambar pohon bunga plum yang banyak terdapat di Cina. Bunga tersebut melambangkan keberanian dan</p>
-----------	---------------	--	---	--

		<p>Plum melambangkan keberanian dan harapan karena mekar pertama dan berani berdiri melawan bahaya musim dingin . Pohon plum adalah anggota dari Tiga Teman di Winter . Lima kelopak mekar plum melambangkan " lima berkat " (Wufu五福) , juga dikenal sebagai " lima happinesses " atau " lima kekayaan yang baik " . Kelima berkat mengacu umur panjang (寿) , kekayaan (富) , kesehatan dan ketenangan (康宁) , kebajikan (修好德) , dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命) .</p>	<p>harapan karena mekar pertama dan berani berdiri melawan bahaya musim dingin. Plum juga dikenal dengan atau " lima kekayaan yang baik " . Kelima berkat mengacu umur panjang (寿) , kekayaan (富) , kesehatan dan ketenangan (康宁) , kebajikan (修好德) , dan keinginan untuk mati kematian alami di usia tua (考终命) .</p>
--	--	--	--

10.	Guci 3		 <p>Porcelains motif dengan kenaikan standarnya menjadi dataran Cina atau pemandangan sungai, fauna, floral, Dinasti Ming.</p>	 <p>motif pada guci diatas merupakan riverscape atau pemandangan sungai Cina. Telah dijelaskan bahwa pada Dinasti Ming standar motif porcelain dinaikan menjadi dataran Cina atau pemandangan sungai, fauna, floral.</p>
-----	--------	---	--	---

Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa interior pada hierarki VII terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Cina dengan Jawa. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada berbagai unsur yaitu lantai, dinding, plafon, furniture, maupun elemen estetis. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna dan ragam hias dari gaya Cina . sedangkan gaya Jawa untuk kolom, serta konstruksi atap.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki VII dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung.

Penerapan bentuk dari pengaruh gaya Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki VII yaitu berupa : terdapat gambaran transformasi bentuk dari beberapa bunga yang ada kaitannya dengan budaya Tionghoa, terdapat pula bentuk- bentuk mitologi Cina, diantaranya adalah naga, bunga plum blossom, dan bunga krisan.

Sedangkan untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki VII yaitu berupa : bentuk pintu masuk mengadaptasi dari gapura paduraksa, terdapat ukiran pada daun pintu masuk. Terdapat bangunan dengan bentuk rumah Jawa. Susunan konstruksi atap pada Hierarki VII juga mendapat pengaruh dari kepercayaan Jawa.

8. Hierarki VIII,

Pada Hierarki VIII tidak lagi merupakan area outdoor. Hierarki VIII merupakan sebuah gedung menuju hierarki IX yang ada didalamnya. Pada Hierarki VIII areanya berbentuk L, dan tidak begitu luas. Jarak menuju pintu dari hierarki IX

juga sangat dekat hanya 2,5m. Penerapan gaya dari segi bentuk, warna, ragam hias, makna, serta filosofi kedalam elemen-elemen interior hierarki VIII akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

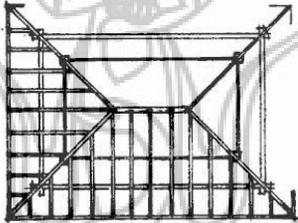


Tabel 8. TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI VIII DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO.	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	Hierarki VIII, Pintu Bacem	 <p>Pada Pintu Hierarki VIII, Pintu Bacem</p>	 <p>Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini biasa</p>	 

			<p>dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri</p>  <p>Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>  <p>Pohon adalah simbol umur</p>	<p>Pada hierarki VIII terlihat pintu yang berbeda dari sebelumnya. Jika dari segi jenis, maka pintu Jinem ini merupakan gapura paduraksa yang dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa-Bali, dan jika dibandingkan dengan gapura Kori Agung, Bali terdapat sedikit kemiripan bentuknya.</p>  <p>Ukiran pada daun pintu dengan motif pohon kehidupan jika dikaitkan dengan kepercayaan Cina,</p>
--	--	--	---	---

			<p>panjang dan bahkan keabadian ke Cina. Konfusianisme telah berakar dirinya ke jantung budaya Cina dan ini adalah salah satu alasan mengapa keabadian atau bahkan memiliki umur panjang sangat penting ke Cina. Yang lebih tua semakin banyak orang yang diadakan di hormat sebagai menjalani umur panjang menyamakan memiliki kebijaksanaan dan akan memegang posisi yang sangat tinggi di masyarakat.</p>	<p>maka pohon adalah simbol umur panjang dan bahkan keabadian ke Cina. Konfusianisme telah berakar dirinya ke jantung budaya Cina dan ini adalah salah satu alasan mengapa keabadian atau bahkan memiliki umur panjang sangat penting di Cina. Yang lebih tua semakin banyak orang yang diadakan di hormat sebagai menjalani umur panjang menyamakan memiliki kebijaksanaan dan akan memegang posisi yang sangat tinggi di masyarakat. Jika dikaitkan maka erat hubungannya antara status sosial Sunan Gunung Jati dengan makna pohon kehidupan di Cina.</p>
2.	Lantai	 <p>Lantai menggunakan batu alam berbentuk persegi ukuran 30x30cm</p>	<p>Pada lantai karena menggunakan batu alam, dan tidak ditemukan adanya pengaruh budaya Cina, maka dapat disimpulkan pada lantai memakai budaya lokal, yaitu tradisional Jawa.</p>	

3.	Dinding		 <p>Warna merah menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.</p>	<p>Berdasarkan material yang memakai batu bata ekspose dapat dikatakan bahwa dinding ini mendapat pengaruh lokal, namun pada pemilihan warna dipengaruhi oleh warna Cina.</p>
4.	Plafon	 <p>Plafon pada hierarki VIII</p>	 <p>z: Usuk sejajar</p>	<p>Pada hierarki VIII konstruksi atap menggunakan usuk sejajar. Usuk dipasang secara rapat sehingga dapat berfungsi juga sebagai plafon.</p>

5.	Elemen estetis Profil 1	 <p>profil ukuran 30x25cm.</p>	 <p>Pohon adalah simbol umur panjang dan bahkan keabadian ke Cina. Konfusianisme telah berakar dirinya ke jantung budaya Cina dan ini adalah salah satu alasan mengapa keabadian atau bahkan memiliki umur panjang sangat penting ke Cina Yang lebih tua semakin banyak orang yang diadakan di hormat sebagai menjalani umur panjang menyamakan memiliki kebijaksanaan dan akan memegang posisi yang sangat tinggi di masyarakat.</p>	  <p>Bentuk ukiran pada profil merupakan simbol dari pohon kehidupan, yang bermakna umur panjang, kebijaksanaan, dan memegang posisi yang sangat tinggi di masyarakat.</p>
----	----------------------------	---	---	--

6.	Profil 2	 <p>Profil ukuran 30x25cm</p>	 <p>Macan sebagai lambang kekuasaan, kekuatan, keuletan, sikap tegas, trampil-trengginas di saat mengatasi masalah, mencari mangsa namun lembut dan memikat di saat seluruh masalah telah teratasi.</p> <p>Macan Ali atau Macan Luhur adalah bendera kebanggaan Keraton Cirebon yang memiliki kaligrafi berlafal; “Lailahaillah Muhammadarrasulullah”</p>	  <p>Profil yang lainnya merupakan macan Ali, dimana lambang tersebut merupakan lambang Cirebon. Macan Ali bermakna kekuasaan, kekuatan, keuletan, sikap tegas, dan trampil. Disamping itu juga terdapat memiliki kaligrafi berlafal “Lailahaillah Muhammadarrasulullah”</p>
----	----------	--	---	--

Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa interior pada hierarki VIII terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Cina dengan Jawa. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada berbagai unsur yaitu lantai, dinding, plafon, furniture, maupun elemen estetis. Pengaruhnya meliputi bentuk, warna dan ragam hias dari gaya Cina . sedangkan gaya Jawa untuk kolom, serta konstruksi atap.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki VIII dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung.

Penerapan bentuk dari pengaruh gaya Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki VIII yaitu berupa : terdapat gambaran transformasi bentuk dari beberapa mitologi kepercayaan Tionghoa yakni pohon kehidupan. Pada hierarki ini juga masih terdapat keramik pada dindingnya.

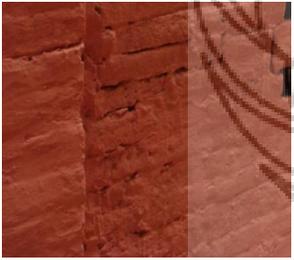
Sedangkan untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki VIII yaitu berupa : bentuk pintu masuk mengadaptasi dari gapura paduraksa, terdapat ukiran pada daun pintu masuk. Selain itu juga terdapat ukiran profil dengan lambang Macan Ali . Macan Ali sendiri merupakan lambang kebesaran Kota Cirebon.

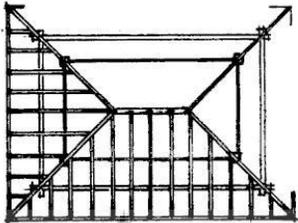
9. Hierarki IX

Hierarki IX merupakan puncaknya dimana terdapat makam Sang Sunan Gunung Jati. Hierarki IX ini berada pada gedung Jinem. Terdapat sesuatu yang berbeda pada interiornya yakni lantainya berupa pasir *malela*. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 9 TABEL ANALISIS INTERIOR PADA HIERARKI IX DI KOMPLEK MAKAM SGJ CIREBON

NO.	RUANG DAN ELEMEN INTERIOR	DATA LAPANGAN	TEORI	ANALISIS
1.	Hierarki IX, Gedung Jinem, Pintu Teratai		 <p>Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini</p>	 

			biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri	Pintu masuk pada hierarki IX masih menggunakan gapura paduraksa yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali.
2.	Lantai			Lantai pada Hierarki IX memakai pasir <i>malela</i> yang dipercaya dibawa langsung oleh Sunan Gunung Jati dari Mekah. ,
3.	Dinding		 Warna merah (berhubungan dengan unsur api dalam 5 unsur) menunjukkan unsur “yang” dan mempunyai arti atau makna dari kebijakan, kesucian, kegembiraan, atau keramaian, serta mempunyai pembawaan yang memberi banyak rejeki.	

4.	Plafon		 <p data-bbox="894 521 1024 540">z: Usuk sejajar</p>	<p data-bbox="1325 261 1787 418">Pada hierarki VIII konstruksi atap menggunakan usuk sejajar. Usuk dipasang secara rapat sehingga dapat berfungsi juga sebagai plafon.</p>
----	--------	---	--	--

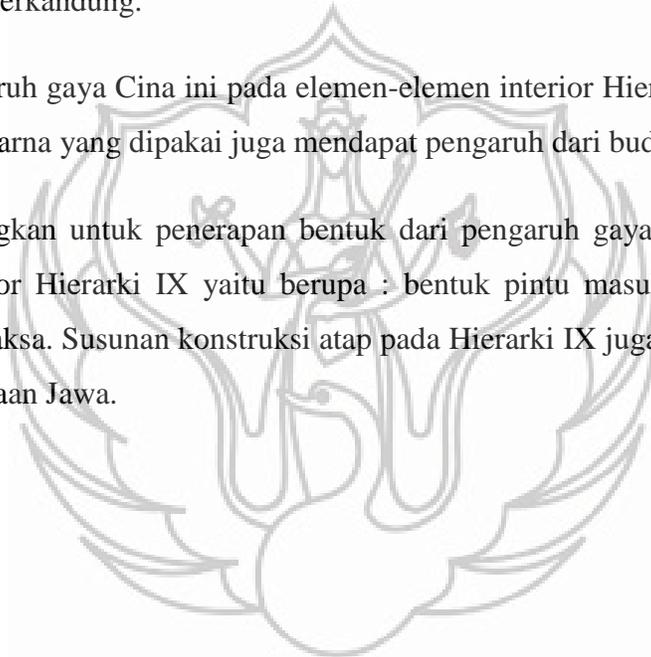


Berdasarkan analisis interior pada sembilan hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dapat disebutkan bahwa interior pada hierarki IX terdapat unsur interior dengan pengaruh gaya Cina dengan Jawa. Pengaruh gaya tersebut terdapat pada berbagai unsur yaitu lantai, dinding, plafon.

Pengaruh gaya Cina dan Jawa dalam penerapannya pada elemen-elemen interior di Hierarki IX dilakukan dengan cara: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, serta memakai filosofi yang terkandung.

Pengaruh gaya Cina ini pada elemen-elemen interior Hierarki IX yaitu berupa : pemilihan warna yang dipakai juga mendapat pengaruh dari budaya Cina.

Sedangkan untuk penerapan bentuk dari pengaruh gaya Jawa pada elemen-elemen interior Hierarki IX yaitu berupa : bentuk pintu masuk mengadaptasi dari gapura paduraksa. Susunan konstruksi atap pada Hierarki IX juga mendapat pengaruh dari kepercayaan Jawa.



B. Analisis Makna Elemen Interior pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Berdasarkan tabel analisis sebelumnya, Interior pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon terdapat pengaruh dari beberapa kebudayaan yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Makna dan filosofi itu sendiri terdapat pada setiap elemen interior yaitu lantai, dinding, plafon, maupun elemen estetis.

Dalam pengaruhnya dengan kebudayaan Cina, terdapat elemen interior yang mengambil makna dan filosofi dari kebudayaan Cina. Diantaranya adalah pemilihan warna, terdapat bentuk asli maupun transformasi dari berbagai mitologi Cina, baik itu berupa hewan mitologi cina atau juga floral. Sebagian besar makna dari budaya Cina yang terkandung adalah tentang kehidupan, kekuatan, kekuasaan, tahta, dan kesakralan.

Pengaruh budaya Jawa erat kaitannya dengan interior pada sembilan hierarki di kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon karena letak geografisnya sendiri berada di pulau Jawa. Pada bangunan terdapat beberapa elemen interior yang mendapatkan pengaruh Jawa dengan cara menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, dan memakai unsur filosofi. Makna yang terkandung adalah kesakralan, kekuasaan, dan kehidupan.

Komplek Makam Sunan Gunung Jati merupakan bangunan yang sakral, jika dikaitkan dengan makna-makna yang terkandung pada setiap elemen interior yang ditemukan maka makna tersebut akan berkaitan dengan bangunan itu sendiri, mengingat area kompleks merupakan milik petinggi dari Kota Cirebon itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya yaitu mengenai analisis Interior pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interior pada Komplek Makam Sunan Gunung Jati dipengaruhi oleh beberapa gaya, yaitu Cina, Jawa, dan Timur Tengah. Penerapan gaya Cina dan Jawa diantaranya mengambil satu maupun beberapa unsur yang terdapat pada karakteristik masing-masing gaya, seperti: menyertakan bentuk aslinya, merubah atau mentransformasikan dimensinya, mengurangi sebagian bentuknya atau menambah unsur tertentu kepada bentuknya, memakai unsur warna, dan memakai unsur filosofi. Karakter gaya interior pada sembilan hierarki adalah:

- a. Hierarki I

Pada hierarki I karakter gaya Cina diantaranya terdapat transformasi bentuk dari mitologi Cina yaitu kepiting, terdapat juga hiasan keramik Cina pada dinding. Pada dinding memakai unsur warna Cina, yaitu putih. Pengaruh gaya arsitektur Jawa pada hierarki I terdapat pada bentuk gapura bentar, bentuk bangunan Mande Budi Jajar yang merupakan penerapan bangunan rumah limasan dan terdapat tiang-tiang penyangga, selain itu terdapat ukiran kayu dengan motif ukir Cirebon

- b. Hierarki II

Pada hierarki II karakter gaya Cina terdapat pada bentuk mitologi hewan dan bunga Cina yaitu ukiran naga pada keramik dan tempat dupa, ukiran kylin pada tempat shodaqoh, bunga peony pada relief dinding, dan lotus pada dinding. Pengaruh gaya arsitektur jawa pada hierarki II adalah

gapura yang mengadaptasi gaya gapura paduraksa, susunan konstruksi atap mengadaptasi kepercayaan Jawa bahwa pada bangunan suci konstruksi atap dengan susunan balok kayu horizontal yang kemudian juga terdapat pada hierarki selanjutnya. Pada hierarki II motif lantai merupakan motif intricate dari Arab, selain itu terdapat ukiran kaligrafi di beberapa tempat, diantaranya pada keramik

c. Hierarki III

Pada hierarki III pengaruh gaya Cina terdapat ukiran naga dan bunga krisan pada pot tanaman, terdapat guci bernuansa putih-biru dengan motif bunga plum blossom. Dinding memakai warna merah dan putih. Pengaruh gaya arsitektur Jawa pada Hierarki III menggunakan gapura paduraksa

d. Hierarki IV

Pada hierarki IV pengaruh gaya Cina yaitu dinding dilapisi dengan keramik bercorak biru-putih. Sedangkan arsitektur Jawa tampak pada bentuk gapura bentar.

e. Hierarki V

Pada hierarki V karakter gaya Cina yaitu terdapat ukiran di daun pintu dengan motif mega mendung yang merupakan campuran budaya Cina dan Cirebon, terdapat relief bunga lotus pada dinding, warna dinding memakai warna merah dan putih. Arsitektur gaya Jawa pada hierarki V menggunakan gapura paduraksa dan terdapat ukiran pada daun pintu dengan motif mega mendung. Pengaruh gaya Arab (Timur Tengah) pada hierarki V ini yaitu terdapat ukiran kaligrafi pada handle pintu.

f. Hierarki VI

Pada hierarki VI terdapat guci-guci Cina dengan motif mitologi Cina, diantaranya motif naga, phoenix, bunga krisan, bunga plum blossom, dan bunga peony.

g. Hierarki VII

Pada hierarki VII warna yang digunakan adalah merah, pada daun pintu terdapat ukiran bentuk bunga krisan, terdapat guci Cina dengan ukiran naga, mega mendung, dan bunga plum blossom. Pengaruh gaya Arab pada hierarki VII ini adalah terdapat ukiran kaligrafi pada handle pintu masuk.

h. Hierarki VIII

Pada hierarki VIII pengaruh gaya Cina yaitu pada daun pintu diukir dengan motif pohon kehidupan, warna dari dinding menggunakan warna merah, begitu juga dengan dinding hierarki IX. Pada hierarki VIII terdapat profil dengan ukiran kaligrafi, serta terdapat ukiran motif Macan Ali yang didalamnya terkandung kaligrafi.

i. Hierarki IX

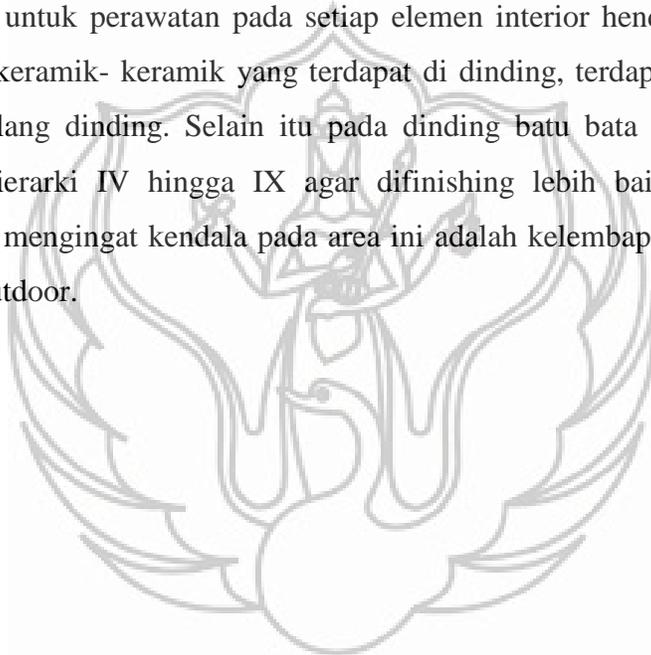
Pada hierarki IX ini karakter gaya Cina muncul pada pemakaian warna merah pada dinding. Sedangkan pengaruh gaya arsitektur Jawa nampak pada pintu masuk yang berbentuk gapura paduraksa. Pengaruh gaya Arab nampak pada penggunaan material lantai yang menggunakan pasir *malela* dari Mekah.

2. Makna pada elemen interior yang terkandung diambil dari budaya Cina, Jawa, serta Timur Tengah diambil dari makna bentuk maupun warna adalah tentang kesucian, kehidupan, kekuatan, kekuasaan, tahta, dan kesakralan. Makna yang terkandung pada setiap elemen interior yang ditemukan akan berkaitan dengan latar belakang bangunan itu sendiri, mengingat area kompleks merupakan milik penguasa Kraton Cirebon.

B. Saran

Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon akan selalu ramai didatangi oleh para peziarah baik umat Islam maupun etnis Tionghoa, bahkan kompleks ini juga menjadi salah satu objek wisata di Kota Cirebon. Untuk dapat menarik minat pengunjung, sudah seharusnya menjaga interiornya, mengingat kompleks makam Sunan Gunung Jati merupakan situs peninggalan sejarah.

Untuk para penjaga kompleks makam, Interior pada Komplek Makam Sunan Gunung Jati sudah memiliki ciri khusus dengan memiliki sentuhan budaya Cina serta Jawa, namun untuk perawatan pada setiap elemen interior hendaknya diperhatikan. Seperti pada keramik- keramik yang terdapat di dinding, terdapat noda cat sisa dari pengecatan ulang dinding. Selain itu pada dinding batu bata merah yang terletak mulai dari hierarki IV hingga IX agar difinishing lebih baik lagi, tidak hanya memakai cat, mengingat kendala pada area ini adalah kelembapan dan areanya yang merupakan outdoor.



Daftar Pustaka

Ching, D. K. (2014), '*Kamus Visual Arsitektur edisi kedua*', Erlangga, Jakarta

Ching, D. K. (1994),

De Graaf, H.J. (1996), '*Islamic States in Java, 1500-1700*', The Hague,

De Graaf, H.J. dan G. TH. Pigeaud, (1985), '*Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*', Grafitipers, Jakarta

Lip, Evelyn (1996), '*Letak dan Arah Bangunan yang Membawa Keberuntungan*', Bina Pustaka, Jakarta

Liu, Laurence G. (1989), '*Chinese Architecture*', Academy edition

Mulyana, Slamet (1988), '*Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Munculnya Kerajaan Islam di Nusantara*', Bhratara, Jakarta

Nasr, Seyyed Hossein (1993), '*Spiritualitas dan Seni Islam*', Penerbit Mizan, Bandung.

Sumalyo, Yulianto (2000), '*Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*', Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Suryabratha, Sumadi (1990), '*Metodologi Penelitian*', Jakarta

Suptandar, J. Pamuji (1999), '*Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*', Djambatan, Jakarta

Valenstein, Suzanne G. (1999), '*A Handbook of Chinese Ceramics*', The Metropolitan Museum of Art, New York

Wildan, Dadan (2003), '*Sunan Gunung Jati dan Peranannya dalam Bidang Dakwah, Politik, dan Sosial-Budaya di Tanah Sunda pada Abad ke-16*', *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol.7, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<http://budayacirebon.wordpress.com/2011/04/28/makam-sunan-gunung-jati-wisata-religi-di-cirebon/> (diakses pada tanggal 01 September 2014, jam 13:35 WIB)

http://eprints.undip/3255/1/11_artikel_B'_Titiek.doc (diakses pada tanggal 01 Desember 2014, jam 14:00 WIB)

http://raziq_hasan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/13338/ARSITEKTUR+CIN A.pdf. (diakses pada tanggal 23 Desember 2014, jam 15:30 WIB)

www.bimbingan.org/pengertian-makam-menurut-islam-dan.htm (diakses pada tanggal 11 Februari 2015, jam 19:15 WIB)

<http://www.theworldofchinese.com/2011/12/color-me-confused-colors-and-their-meaning-in-chinese-culture/> (diakses pada tanggal 2 April 2015, jam 19:20 WIB)

